

Potret Nagari Simabur

Mayang Larasati
Berri Brilliant Albar
Indah Yulia
Awang Maulana Masdi

Potret Nagari Simabur

Mayang Larasati
Berri Brilliant Albar
Indah Yulfia
Awang Maulana Masdi

Potret Nagari Simabur

Copyright @ CV Baraka Nirankara & Penulis, 2024

Penulis:

Mayang Larasati

Berri Brilliant Albar

Indah Yulfia

Awang Maulana Masdi

Editor:

Junia Mayang Sari

Defa Mal Novizam

Cover:

Berri Brilliant Albar

Penerbit:

CV Baraka Nirankara

Distributor/Penjual:

CV Baraka Nirankara

Redaksi:

Wisma Utama C/1 Padang Sumatera Barat Kode Pos 25155

Telp/WA: 089503534254

E-mail: barakanirankara@gmail.com

Website: www.dewanggapublishing.com

Cetakan Pertama: Oktober 2024

Ukuran : A5 14,8 cm x 21 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis

KATA PENGANTAR

Selamat datang di buku ini yang menyajikan gambaran mendalam mengenai Nagari Simabur, sebuah daerah yang kaya akan sejarah, budaya, dan potensi alam. Melalui penggalan informasi yang sistematis, buku ini berupaya menggambarkan proses terbentuknya Nagari Simabur, mulai dari pembukaan lahan oleh para nenek moyang hingga pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Setiap bab di dalamnya dirancang untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana masyarakat Nagari Simabur berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Buku ini dimulai dengan penjelasan mengenai langkah-langkah awal pembentukan nagari, termasuk pembentukan taratak dan dusun, penentuan batas wilayah, serta pengangkatan penghulu. Aspek ini sangat penting karena mencerminkan nilai-nilai adat dan sistem pemerintahan yang khas dalam masyarakat Minangkabau. Selanjutnya, kami membahas pembangunan sarana adat dan keagamaan yang menjadi fondasi bagi kehidupan masyarakat.

Dalam bab-bab berikutnya, pembaca akan diajak untuk menjelajahi kehidupan sosial dan ekonomi di Nagari Simabur. Dari pasar yang menjadi pusat pergerakan ekonomi hingga tatanan kehidupan yang mencerminkan

keragaman profesi, semua aspek ini saling melengkapi dalam membentuk identitas masyarakat. Kami juga menyoroti pentingnya pendidikan dan keterlibatan masyarakat dalam organisasi sosial sebagai bagian dari pengembangan nagari.

Kehidupan beragama di Simabur dan tradisi merantau juga menjadi fokus penting dalam buku ini. Dalam konteks ini, kami menggali alasan di balik banyaknya anak nagari yang merantau dan bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap struktur sosial dan ekonomi di daerah ini. Adab dan etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat juga diuraikan, menggambarkan betapa pentingnya norma sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, kepemimpinan di Nagari Simabur, termasuk peran Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai, akan dibahas secara rinci. Sistem kekerabatan, musyawarah, dan upacara adat juga menjadi bagian penting dari tatanan sosial yang ada. Akhirnya, buku ini akan menyoroti potensi Nagari Simabur dalam bidang pertanian, kesenian, dan makanan tradisional, memberikan gambaran menyeluruh tentang kekayaan yang dimiliki daerah ini.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi bagi pembaca, serta memberikan

wawasan yang lebih dalam tentang Nagari Simabur sebagai bagian integral dari budaya Minangkabau. Terima kasih atas perhatian Anda, dan selamat membaca.

Simabur, 19 Agustus 2024

Tim Penyusun

SAMBUTAN WALI NAGARI SIMABUR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Dengan rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, saya berkesempatan untuk menyambut dan mengucapkan terima kasih atas penyusunan monografi Nagari Simabur yang telah disusun oleh tim penyusun yang sangat berdedikasi.

Monografi ini merupakan bukti nyata dari dedikasi dan kerja keras tim penyusun dalam mengumpulkan dan mengolah data yang akurat dan bermanfaat. Dengan adanya monografi ini, kami berharap dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang Nagari Simabur, sehingga masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai potensi dan keberagaman yang dimiliki oleh nagari kami.

Kami berharap monografi ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi masyarakat, pemerintah, dan semua pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan dan memajukan Nagari Simabur. Kami juga berharap bahwa monografi ini dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus mengembangkan dan memajukan nagari kami.

Terima kasih atas perhatian dan kerja keras Anda. Semoga monografi ini dapat memberikan manfaat yang

besar bagi masyarakat Nagari Simabur. Saya berharap selalu dalam kebaikan dan keberkahan Tuhan Yang Maha Esa. Wabillahi Taufik Walhidayah Wasalamualaikum Warah Matullahi Wabarakatuh.

Wali Nagari Simabur

**SEKAPUR SIRIH
KETUA KERAPATAN ADAT NAGARI SIMABUR**

Sairiang balam jo barabah

Barabah tabang balampun mandi

Sairiang salam sarato sambah

Sambah ambo susun sapuluah jari

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Segala puji bagi Allah, berkat Rahmad dan Hidayah Allah SWT. Menyusun sebuah monografi Nagari adalah suatu pekerjaan yang sangat berat dan rumit serta sulit, tetapi mulia apalagi penyusunannya dalam jangka waktu yang sangat pendek sekali. Oleh karena itu, kami menyadari bahwa Monografi Nagari Simabur yang ada di tangan Bapak, Ibuk, Saudara ini masih banyak kekurangannya di sana sini, namun Tim di batasi oleh waktu, kami harus menyerahkan dulu apa adanya saja, Insya Allah kami berjanji akan menyempurnakannya, baik dari segi kebenaran dan kesempurnaan isinya maupun dari segi tata bahasa dan penerbitannya.

Dengan terwujudnya monografi Nagari Simabur yang dapat dibaca dan dipelajari oleh siapa saja terutama Warga Nagari Simabur, baik yang berdomisili di kampung, apa lagi yang berada di perantauan, sungguh merupakan suatu kebanggaan sekali. Kami berharap monografi ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi masyarakat, pemerintah, dan semua pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan dan memajukan Nagari Simabur.

Simabur, 18 Agustus 2024
Kerapatan Adat Nagari Simabur

Ketua

SAMBUTAN CAMAT KABUPATEN PARIANGAN

Puji syukur kita Ucapkan kehadiran SWT. Atas telah disusunnya dalam ber sebuah buku tentang Monografi Nagari Sani. Buku Monografi Nagari Simabur ini ini memaparkan sejarah Nagari Adat dan kebiasaan yang dipaka Nagari Simabur mulai dari Lahir menjadi anak mudo Nagari, Menikah, mempunyai Anak, Sumando, jo lpa bisan sampai meninggal tentu punya kebiasaan tersendiri tertuang dalam buku ini. Bisa saja sama dengan yang lain dan bisa saja tidak karena Adat Salingka Nagari.

Semoga buku ini sangat bermanfaat bagi anak Nagari Simabur kampung maupun di perantauan yang selama ini mereka hanya tahu dari kata dari orang yang lebih tua dan saat ini sudah tertulis dalam bentuk yang bisa di baca oleh semua pihak dan generasi mendatang.

Terimakasih kita ucapkan kepada tim penyusun, Wali Nagari, KAN dan serta semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini semoga me amal sholeh dan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT hendaknya. Demikian sambutan/pengantar dari kami, semoga buku ini bermanfaat semua pihak di masa yang akan datang.

*Wabillahi taufik walhidayah Wassalamualaikum
Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Simabur, 18 Agustus 2024

Camat Kecamatan Pariangan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I NAGARI SIMABUR: JEJAK SEJARAH DAN IDENTITAS.....	1
Asal Usul Nagari Simabur.....	1
Nama Nagari dan Suku-Suku yang Mendiami.....	5
Sejarah Awal Nagari Simabur.....	19
Pembukaan Lahan oleh Para Nenek Moyang.....	25
Pembentukan Taratak dan Dusun	26
Pengangkatan Penghulu dan Struktur Adat	26
Pembangunan Sarana Adat dan Keagamaan	27
Pengesahan sebagai Nagari	28
Penerapan Sistem Adat dan Hukum.....	29
Perkembangan dan Pengelolaan Sumber Daya	30
Tradisi dan Kegiatan Budaya.....	30
BAB II KEHIDUPAN EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA..	35
Pasar Tradisional dan Mata Pencanharian.....	35
Sistem Ekonomi dan Mata Pencanharian.....	44
Kehidupan Beragama dan Pendidikan	55
Adab dan Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari.....	61
Adat dan Nilai-Nilai Gotong Royong	66
Adab Berbahasa	68
Adab Gotong Royong dan Kekeluargaan.....	71

Penyebab Banyaknya Anak Nagari Merantau	73
BAB III KEPEMIMPINAN DAN KEBIJAKAN	
PEMBANGUNAN	85
Struktur Kepemimpinan Tradisional.....	85
Adat Nan Salingka Nagari : Ritual dan Proses	89
Mereseek dan Pencalonan	101
Ritual Pemberian Mandat	124
Peran Pemimpin Adat.....	125
Penasihat dan Pelestari Adat.....	127
Arah Pembangunan dan Keuangan Nagari.....	132
Arah Kebijakan Keuangan Desa / Nagari	134
Program Strategis untuk Masa Depan.....	140
BAB IV TRADISI, KEARIFAN LOKAL, DAN UPACARA	
ADAT	146
Upacara Perkawinan dan Tradisi Kelahiran.....	146
Sakit, Kematian, dan Batagak Gala.....	163
BAB V POTENSI DAN KEUNGGULAN NAGARI SIMABUR	
.....	168
Potensi Pertanian dan Sumber Daya Alam	168
Rumah Gadang dan Warisan Budaya	169
Kesenian Anak Nagari Simabur.....	171
Makanan Tradisional Khas Nagari Simabur	174
Seni, Budaya, dan Kuliner Khas	178
UMKM dan Pasar Tradisional.....	179
Prospek Pariwisata dan Kesejahteraan Ekonomi.....	180
Landasan Hukum Hukum Pedoman Nagari Simabur..	182

DOKUMENTAS PERBATASAN NAGARI SIMABUR	189
DOKUMENTASI SUMBER MATA AIR.....	193
DOKUMENTASI RUMAH GADANG	194
DOKUMENTASI MASJID di TANJUNG LIMAU.....	195
DOKUMENTASI WALI NAGARI SIMABUR.....	196
DOKUMENTASI UMKM Masyarakat Simabur	198
DAFTAR PUSTAKA.....	199

BAB I

NAGARI SIMABUR: JEJAK SEJARAH DAN IDENTITAS

Asal Usul Nagari Simabur

Secara geografis Nagari Simabur merupakan salah satu dari 6 Nagari yang berada dalam wilayah Kecamatan Pariangan yang letaknya cukup strategis yang dilintasi oleh jalan propinsi dan negara. Kondisi alamnya berhawa sejuk dan didominasi oleh hamparan sawah dan cukup dekat dengan kaki Gunung Marapi.

Asal usul Nagari Simabur berasal dari masyarakat Koto Tuo yang pada waktu dahulunya berasal dari Guguak, Pariangan, dan Sialahan lalu menetap di Koto Tuo dan kemudian bermigrasi ke Simabur dengan meninggalkan harta, diistilahkan dengan kata ma-ambua atau meloncat dalam bahasa Indonesia. Hal ini kemudian menjadi patokan menentukan warga asli setempat, jika ada harta di Koto Tuo berarti masyarakat Simabur asli.

Versi kedua menurut tokoh masyarakat nagari Simabur bahwa penduduk Nagari Simabur ini datang dari daerah sekitar Simabur seperti, Panjang Bawang, Pariangan, Dan Tabek. Menurutny yang menandai orang yang berada di

Nagari Simabur ini adalah balahan atau saudara dari tempat asal.

Masyarakat Minangkabau mengetahui bahwa Nagari Simabur adalah ibu kecamatan Pariangan dan berada di sebelah Nagari Pariangan. Nagari Simabur berjarak 0 km dari ibu kota kecamatan, 26 km dari ibu kabupaten, dan 103 km dari ibu provinsi. Lokasi Simabur dan Pariangan berada di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Dalam tambo adat Minangkabau, Kabupaten Tanah Datar disebut Luhak Tanah Datar dan juga disebut Luhak Nan Tuo (Luhak yang Tua). Ini disebut karena itu adalah Luhak tertua di daerah alam Minangkabau. Dalam tambo, "ayienyo jernih, ikannyo jinak, buminyo dingin" (airnya jernih, ikannya jinak, buminya dingin).

Masyarakat Minangkabau memahami bahwa Nagari Simabur memiliki posisi strategis yang menguntungkan dalam konteks sosial dan ekonomi. Sebagai ibu kecamatan Pariangan, Nagari Simabur berfungsi sebagai pusat aktivitas masyarakat, baik dalam perdagangan maupun berbagai kegiatan sosial lainnya. Aksesibilitas yang mudah ke ibu kota kecamatan membuat Simabur menjadi titik penghubung penting bagi masyarakat sekitarnya. Dengan jarak yang relatif dekat, Nagari Simabur dapat dengan cepat

berinteraksi dengan berbagai layanan dan fasilitas yang ada di kecamatan.

Nagari Simabur adalah salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Sebagai bagian dari Kabupaten Tanah Datar yang kaya akan budaya dan sejarah, Nagari Simabur memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi dan identitas Minangkabau. Nagari ini tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena keunikan adat istiadat yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Dalam konteks otonomi daerah, nagari merupakan pemerintahan terendah di Sumatera Barat yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusan rumah tangganya sendiri, termasuk dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Seiring dengan perkembangan zaman, Nagari Simabur menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan tradisi dan identitasnya. Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan besar pada pola hidup masyarakat, termasuk di nagari ini. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan komunikasi membuka peluang bagi masyarakat Nagari Simabur untuk berkembang dan bersaing di tingkat yang lebih luas. Namun di sisi lain, hal ini juga mengancam kelestarian nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Oleh karena itu,

diperlukan upaya yang serius untuk mendokumentasikan dan mempromosikan potensi yang ada di Nagari Simabur, sehingga generasi mendatang dapat terus mengenal dan menghargai warisan nenek moyang mereka.

Keberadaan Nagari Simabur di Luhak Tanah Datar juga mencerminkan kekayaan sejarah dan budaya yang mendalam. Sebagai salah satu nagari yang tertua, Simabur memiliki tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah terjaga selama bertahun-tahun. Hal ini tercermin dalam berbagai upacara adat dan kegiatan masyarakat yang masih dilaksanakan hingga kini. Dalam konteks ini, nagari tidak hanya berfungsi sebagai wilayah administratif, tetapi juga sebagai pelindung dan penjaga warisan budaya yang kaya.

Mengacu pada tambo yang menyebutkan "airnya jernih, ikannya jinak, buminya dingin," menggambarkan kualitas lingkungan Nagari Simabur yang mendukung kehidupan masyarakat. Sumber daya alam yang melimpah, seperti air yang bersih dan tanah yang subur, menjadi faktor penting dalam mendukung pertanian dan kegiatan ekonomi lainnya. Masyarakat setempat memanfaatkan sumber daya ini dengan bijaksana, berusaha untuk menjaga kelestariannya agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Dalam konteks ekonomi, keberadaan pasar tradisional di Nagari Simabur juga sangat vital. Pasar menjadi tempat berkumpulnya pedagang dan konsumen dari berbagai kalangan, memberikan peluang bagi masyarakat untuk berjualan dan membeli produk lokal. Dengan adanya aktivitas perdagangan yang dinamis, perekonomian nagari semakin berkembang. Ini juga mendukung penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga kualitas hidup mereka dapat meningkat.

Akhirnya, dengan semua potensi yang dimiliki, Nagari Simabur diharapkan dapat terus berkembang sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya di Kecamatan Pariangan. Masyarakat setempat memiliki tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya dan lingkungan yang ada, agar generasi mendatang dapat menikmati keindahan dan kekayaan yang ditawarkan oleh nagari ini. Dengan memperkuat identitas lokal dan mengembangkan potensi yang ada, Nagari Simabur dapat menjadi contoh bagi nagari-nagari lainnya di daerah Minangkabau.

Nama Nagari dan Suku-Suku yang Mendiami

Secara geografis, Nagari Simabur terletak di kawasan yang strategis, dengan topografi yang bervariasi antara dataran tinggi dan lembah. Hal ini menjadikan Nagari

Simabur memiliki potensi besar dalam bidang pertanian dan pariwisata. Pertanian merupakan sektor utama yang mendominasi perekonomian masyarakat nagari, dengan komoditas utama seperti padi, kopi, dan sayur-mayur. Selain itu, keindahan alam Nagari Simabur dengan pemandangan pegunungan dan persawahan yang asri menjadikannya sebagai destinasi wisata yang menarik.

Wisatawan yang berkunjung ke nagari ini tidak hanya dapat menikmati keindahan alam, tetapi juga dapat merasakan langsung kehidupan masyarakat yang masih kental dengan adat istiadat Minangkabau. Dari segi budaya, Nagari Simabur dikenal dengan berbagai upacara adat yang rutin dilaksanakan, seperti upacara adat perkawinan, kematian, dan upacara keagamaan. Masyarakat Nagari Simabur sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat Minangkabau, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Gotong royong, musyawarah, dan rasa kekeluargaan adalah nilai-nilai yang terus dijaga dan menjadi dasar dalam setiap pengambilan keputusan di nagari ini. Selain itu, Nagari Simabur juga memiliki kekayaan seni dan budaya yang beragam, seperti seni tari, musik tradisional, dan kerajinan tangan, yang masih dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas mereka.

Pendidikan juga menjadi salah satu aspek penting yang diperhatikan di Nagari Simabur. Masyarakat nagari sangat menghargai pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang bagi generasi muda. Di nagari ini, terdapat beberapa sekolah dasar dan menengah yang menjadi tempat bagi anak-anak nagari untuk menimba ilmu. Selain pendidikan formal, masyarakat Nagari Simabur juga aktif dalam pendidikan non-formal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang bertujuan untuk membina generasi muda agar memiliki pemahaman agama yang baik. Dengan demikian, pendidikan di Nagari Simabur tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang kuat.

Dalam aspek ekonomi, Nagari Simabur memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang, terutama di sektor pertanian dan pariwisata. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengoptimalkan potensi tersebut agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat. Infrastruktur yang memadai, akses pasar yang luas, dan dukungan dari pemerintah serta swasta sangat dibutuhkan untuk mengembangkan perekonomian nagari ini. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, diharapkan Nagari Simabur dapat menjadi nagari yang mandiri dan

sejahtera, serta mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Nagari Simabur juga memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata. Keindahan alam, kekayaan budaya, serta keramahan masyarakat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Potensi ini perlu dikembangkan secara berkelanjutan, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Pemerintah nagari bersama masyarakat perlu bekerja sama dalam mengelola potensi wisata ini, dengan menciptakan paket-paket wisata yang menarik dan berkelanjutan. Selain itu, promosi yang efektif juga diperlukan agar potensi wisata Nagari Simabur dapat dikenal lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang tersebut, penting bagi Nagari Simabur untuk memiliki data yang akurat dan lengkap mengenai berbagai aspek kehidupan di nagari ini. Monografi Nagari Simabur menjadi salah satu alat yang penting dalam upaya ini. Monografi ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi geografis, demografi, sosial, ekonomi, dan budaya di Nagari Simabur. Dengan adanya monografi ini, diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah nagari, masyarakat, dan pihak terkait lainnya dalam merencanakan dan

melaksanakan berbagai program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi nagari.

Uniknya dari sejarah nama nagari Simabur itu sendiri berasal dari kosakata Minangkabau yaitu Basimambua yang artinya berhamburan. Karena terjadi perubahan pengucapan sesuai dengan perkembangan manusia, kata basimambua diucapkan menjadi kata Simabua. Perubahan pengucapan itu juga disebabkan karena kecepatan kita dalam mengucapkan suatu kata. Kata inilah yang menjadi nama Nagari Simabur tersebut.

Koto Tuo, salah satu jorong, ternyata merupakan koto (tingkatan di bawah nagari) yang paling tua, hampir sama dengan koto-koto di Nagari Pariangan. Di awal penyatuan Jorong Koto Tuo, Jorong Simabua, dan Jorong Tanjung Limau, tokoh-tokoh niniak mamak dari Koto Tuo menunjukkan bahwa Koto Tuo lebih tua daripada Jorong Simabua dan Tanjung Limau, sehingga mereka tidak setuju untuk menggabungkan tiga jorong menjadi satu desa.

Perbedaan usia antar jorong juga menyoroti kompleksitas tatanan sosial dalam masyarakat Minangkabau. Dalam tradisi Minangkabau, nilai-nilai kekerabatan dan hierarki sangat dihargai, sehingga perdebatan tentang penggabungan jorong ini mencerminkan

pengaruh sejarah dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau tidak hanya berfokus pada kesatuan, tetapi juga menghargai keunikan dan sejarah masing-masing komunitas. Keterikatan ini memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa saling menghormati di antara mereka.

Sementara itu, proses penyatuan tiga jorong—Koto Tuo, Simabua, dan Tanjung Limau—juga menciptakan tantangan dalam hal pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan. Ketika jorong-jorong tersebut digabungkan, muncul kebutuhan untuk merumuskan kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak. Hal ini menuntut adanya dialog dan musyawarah yang melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk niniak mamak, pemuda, dan tokoh masyarakat lainnya. Proses ini menjadi penting untuk memastikan bahwa suara semua pihak didengar dan diakomodasi dalam pengelolaan nagari.

Akhirnya, dinamika antara sejarah, budaya, dan struktur sosial di Nagari Simabur menggambarkan kekayaan dan kompleksitas masyarakat Minangkabau. Nama dan asal-usul nagari ini bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga mencerminkan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh masyarakatnya. Dengan menjaga dan menghargai sejarah

serta tradisi yang ada, Nagari Simabur berpotensi untuk berkembang menjadi komunitas yang harmonis dan sejahtera, di mana semua elemen masyarakat dapat berkontribusi dan merasakan manfaat dari pembangunan yang berkelanjutan.

Nagari Simabur memiliki tiga jorong yaitu, Jorong Simabur, Jorong Tanjung Limau dan Jorong Koto Tuo. Di jorong simabur sendiri ada 6 suku yaitu, bendang baruah, bendang ateh, simabua, dalimo, koto, dan piliang. Di jorong tanjung limau 3 suku yaitu, bendang baruah, koto, dan piliang. Di jorong koto tuo 4 suku yaitu, koto, bendang baruah, dalimo dan bendang ateh.

1. Suku simabua

- a. Dt. Tunaro
- b. Dt. Rajo Endah
- c. Dt. Mangkudun
- d. Dt. Tan Majo Lelo
- e. Dt. Rajo Mangkuto
- f. Dt. Majo Indo
- g. Dt. Majo Dirajo
- h. Dt. Tan Patiah
- i. Dt. Mulia Dirajo
- j. Dt. Masa Bumi
- k. Dt. Tan Patiah

- l. Dt. Parpatiah
- m. Dt. Malego Kayo
- 2. Suku koto
 - a. Dt. Tumangguang
 - b. Dt. Lelo
 - c. Dt. Marajo Basa
 - d. Dt. Marajo
 - e. Dt. Kayo
 - f. Dt. Sati
 - g. Dt. Maga
 - h. Dt. Bijoanso
 - i. Dt. Gadang
 - j. Dt. Mudo
 - k. Dt. Tan Majo Lelo
 - l. Dt. Marbanso
 - m. Dt. Simarajo
 - n. Dt. Kayo
 - o. Dt. Mangkudun
 - p. Dt. Batuah
 - q. Dt. Rajo Lelo
 - r. Dt. Mangguang
- 3. Suku Bendang ateh
 - a. Dt. Mangkuto Majo Lelo
 - b. Dt. Rajo Api
 - c. Dt. Rajo Nando

- d. Dt. Sati
 - e. Dt. Bungsu
 - f. Dt. Kuniang
 - g. Dt. Bijo
 - h. Dt. Marbanso
4. Suku Bendang Baruah
- a. Dt. Sinaro
 - b. Dt. Rangkayo Basa
 - c. Dt. Paduko
 - d. Dt. Putih Nan Sati
 - e. Dt. Rajo Palawan
 - f. Dt. Indo Marajo
 - g. Dt. Rajo Api
 - h. Dt. Putih
 - i. Dt. Nan Putih
5. Suku Piliang
- a. Dt. Rajo Panghulu
 - b. Dt. Pamuncak
 - c. Dt. Basa
 - d. Dt. Rajo Malano
 - e. Dt. Tamba Alam
6. Suku Dalimo
- a. Dt. Rajo Luanso
 - b. Dt. Tungga

- c. Dt. Sati
- d. Dt. Mudo

Oleh karena itu, penyusunan monografi Nagari Simabur bukan hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab bersama untuk menjaga dan memajukan nagari ini. Monografi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi semua pihak, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembangunan nagari. Dengan demikian, Nagari Simabur dapat terus berkembang dan menjadi contoh bagi nagari- nagari lain dalam menjaga kearifan lokal dan memajukan kesejahteraan masyarakatnya. Ruang Lingkup; Secara administratif Nagari Simabur yang terdiri dari 3 (Tiga) Jorong yaitu Jorong Smabur, Jorong Tanjung Limau, dan Jorong Koto Tuo.

Peta Wilayah Nagari Simabur



Sumber: map data @2020

Batas Nagari Simabur

1. Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Sawah Tengah
Kacang barandang, cemilan tradisional yang dibuat dengan cara dirandang menggunakan pasir hitam yang panas, adalah ciri khas Nagari Sawah Tengah.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Batubasa
Pacu jawih tradisional Batu Basa, yang melibatkan dua ekor sapi yang diikat dengan tali bajak dan dibawa ke tengah sawah yang berair atau berlumpur, adalah simbol Kabupaten Tanah Datar.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Nagari Pariangan

Rumah Gadang yang masih terawat dengan baik di Nagari Pariangan adalah ciri khas masyarakat Minangkabau.

4. Sebelah timur berbatasan dengan Nagari Tabek

Nagari Simabur terletak strategis di tengah-tengah nagari lain yang kaya akan tradisi dan budaya. Di sebelah utara, berbatasan dengan Nagari Sawah Tangah, masyarakat di sana dikenal dengan cemilan khasnya, Kacang Barandang. Proses pembuatan Kacang Barandang yang unik, yaitu dirandang menggunakan pasir hitam panas, menunjukkan keterampilan dan pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kehadiran kuliner khas ini tidak hanya menjadi identitas bagi Nagari Sawah Tangah, tetapi juga menambah daya tarik kuliner di sekitar Nagari Simabur.

Sebelah selatan Nagari Simabur berbatasan dengan Nagari Batubasa, yang terkenal dengan tradisi Pacu Jawih. Dalam acara ini, dua ekor sapi diikat dengan tali bajak dan ditarak ke tengah sawah yang berlumpur. Pacu Jawih bukan hanya sekadar perlombaan, tetapi juga merupakan simbol kebersamaan dan semangat masyarakat setempat. Tradisi ini menjadi ajang untuk merayakan hasil panen serta memperkuat hubungan antar warga. Masyarakat Simabur seringkali turut

berpartisipasi dalam acara ini, mempererat hubungan sosial dan memperkaya pengalaman budaya mereka.

Di sebelah barat, Nagari Simabur berbatasan dengan Nagari Pariangan, yang terkenal dengan Rumah Gadang yang terawat dengan baik. Rumah Gadang merupakan lambang arsitektur tradisional Minangkabau yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kekerabatan. Struktur yang megah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pertemuan adat. Masyarakat Nagari Pariangan menjaga kelestarian Rumah Gadang dengan penuh cinta, dan sering mengadakan acara adat di dalamnya, menjadikannya sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari.

Sebelah timur, Nagari Simabur berbatasan dengan Nagari Tabek, yang memiliki peninggalan budaya yang signifikan, seperti Balairung Sari Tabek. Balairung ini dibangun dengan gaya tradisional Minangkabau, menampilkan ciri khas arsitektur yang unik, seperti atap gonjong dan kolong yang rendah. Balairung Sari bukan hanya sekadar bangunan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk merayakan berbagai acara adat. Dengan keberadaan Balairung, Nagari Tabek memperlihatkan betapa pentingnya nilai-nilai komunitas dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Keseluruhan batasan-batasan antara Nagari Simabur dan nagari-nagari tetangga ini mencerminkan keragaman budaya yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Masing-masing nagari memiliki keunikan dan tradisi yang berkontribusi pada kekayaan budaya di wilayah tersebut. Dalam konteks ini, Nagari Simabur berperan sebagai penghubung antar budaya, di mana masyarakat dapat saling belajar dan berbagi pengalaman. Dengan memperkuat hubungan antar nagari, diharapkan akan tercipta sinergi dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya Minangkabau yang berharga.

Peninggalan budaya Nagari Tabek yang signifikan termasuk Balairung Sari Tabek. Balairung ini dibangun dengan gaya tradisional dan merupakan manifestasi masyarakat Minangkabau, meskipun arsitekturnya memiliki ciri khas Minangkabau, seperti bentuknya yang gonjong dan kolongnya yang rendah.

Sejarah Awal Nagari Simabur



Nagari Simabur juga menjadi salah satu pusat pendidikan adat di Minangkabau, di mana nilai-nilai tradisi seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap tetua terus diajarkan kepada generasi muda. Di Nagari Simabur juga terkenal dengan seni dan budayanya, seperti randai dan silek—dua kesenian tradisional yang hingga kini masih dipelajari dan dipraktikkan. Randai merupakan seni teater tradisional yang menggabungkan musik, tari, dan cerita rakyat, sementara silek atau silat adalah seni bela diri khas Minangkabau yang mengandung nilai-nilai kedisiplinan dan ketangguhan. Kedua seni ini sering kali dipertunjukkan dalam berbagai festival dan upacara adat, memperkuat identitas kultural Nagari Simabur

sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau yang kaya dan dinamis.

Tidak hanya budaya, Nagari Simabur juga memiliki potensi wisata alam yang menawan. Terletak di dataran tinggi, nagari ini dikelilingi oleh pegunungan dan sawah yang hijau, menciptakan pemandangan alam yang memesona. Wisatawan dapat menikmati keindahan alam ini sambil mempelajari kearifan lokal dari masyarakat setempat yang sangat terbuka terhadap pengunjung. Kehidupan di Nagari Simabur juga masih sangat bergantung pada pertanian, dengan padi dan kopi sebagai komoditas utama. Masyarakatnya sebagian besar hidup dari bertani, namun mereka tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan alam, sesuai dengan filosofi adat Minangkabau, yaitu alam takambang jadi guru. Filosofi ini mengajarkan bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam dan menjadikannya sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi.

Secara keseluruhan, Nagari Simabur adalah nagari yang kaya akan warisan budaya dan keindahan alam. Keberadaannya tidak hanya penting bagi masyarakat setempat, tetapi juga bagi upaya melestarikan kebudayaan Minangkabau secara keseluruhan, yang terus berkembang tanpa meninggalkan akar tradisi. Selain potensi budaya dan

alamnya, Nagari Simabur juga memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi melalui sistem pemerintahan nagari yang masih berjalan hingga kini. Sistem ini dipimpin oleh para penghulu yang memiliki tugas untuk mengatur kehidupan masyarakat secara adat dan agama. Para penghulu ini dipilih dari keturunan kaum masing-masing, yang merupakan wujud dari sistem kekerabatan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Nagari Simabur sangat menjunjung tinggi prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, yang berarti adat istiadat didasarkan pada hukum Islam. Ini menjadikan setiap keputusan dan kegiatan di nagari selalu berlandaskan pada ajaran agama, yang menciptakan harmoni antara tradisi dan spiritualitas. Dalam konteks ini, masjid dan surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama dan tempat musyawarah. Perkembangan zaman juga mulai dirasakan di Nagari Simabur, meskipun masyarakatnya tetap berusaha menyeimbangkan kemajuan modern dengan kelestarian adat.

Banyak anak muda dari nagari ini yang merantau untuk mencari ilmu atau pekerjaan di kota-kota besar, namun

sebagian besar dari mereka tetap terikat dengan tanah kelahirannya. Tradisi merantau, yang sudah menjadi bagian dari budaya Minangkabau, justru memperkuat ikatan antara mereka yang tinggal di nagari dengan para perantau yang selalu pulang membawa ilmu dan pengalaman baru untuk kemajuan nagari. Selain itu, berbagai inisiatif mulai muncul untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal di Nagari Simabur. Misalnya, upaya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat mulai digalakkan, dengan memperkenalkan paket-paket wisata yang memungkinkan pengunjung untuk merasakan kehidupan sehari-hari di nagari, mengikuti kegiatan bertani, serta belajar mengenai adat dan budaya Minangkabau.

Program ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga membantu melestarikan tradisi yang ada. Di sisi lain, upaya menjaga lingkungan juga menjadi perhatian penting di Nagari Simabur. Masyarakatnya sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai warisan bagi generasi mendatang. Program-program penghijauan dan konservasi air mulai dilaksanakan oleh kelompok-kelompok masyarakat dan pemuda setempat, yang turut mendukung keberlanjutan ekosistem di sekitar nagari. Dengan segala potensi yang dimilikinya, Nagari Simabur terus berkembang sebagai

sebuah komunitas yang kuat dalam adat dan tradisi, namun juga terbuka terhadap perubahan yang membawa kemajuan. Nagari ini menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai lokal dapat tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman, menciptakan harmoni antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Kedepan, Nagari Simabur diharapkan dapat terus beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau. Perpaduan antara tradisi yang kuat dan inovasi modern dapat menjadi kunci dalam menghadapi tantangan-tantangan baru, baik di bidang ekonomi, pendidikan, maupun lingkungan. Generasi muda memiliki peran strategis dalam proses ini, terutama dalam memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan potensi nagari, baik dalam aspek budaya, pariwisata, maupun produk lokal. Di era digital, pengenalan Nagari Simabur sebagai destinasi wisata dan pusat budaya dapat dilakukan melalui platform online, yang akan membantu meningkatkan aksesibilitas bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Inisiatif seperti pembuatan konten kreatif tentang kehidupan adat, seni, serta pemandangan alamnya bisa menarik minat banyak orang untuk mengunjungi nagari ini.

Selain itu, potensi agrikultur seperti produk kopi atau kerajinan tangan khas Minangkabau juga bisa dipasarkan lebih luas melalui e-commerce, membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Namun, dalam upaya mengejar perkembangan, Nagari Simabur tetap harus menjaga keseimbangan agar tradisi dan nilai-nilai luhur tidak tergerus oleh modernisasi. Masyarakatnya harus terus diberdayakan untuk mengelola kekayaan alam dan budaya mereka dengan bijak, sehingga warisan ini dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Dengan demikian, Nagari Simabur akan tetap menjadi simbol ketahanan budaya Minangkabau yang mampu bertahan di tengah dinamika zaman, sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi nagari-nagari lainnya. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan perantau sangat penting dalam memajukan nagari ini. Dengan semangat gotong royong dan kearifan lokal yang kuat, Nagari Simabur dapat menjadi model bagi pembangunan yang berkelanjutan, di mana tradisi dan modernitas dapat berjalan beriringan, menciptakan kesejahteraan bersama tanpa mengorbankan identitas budaya.

Proses terbentuknya Nagari Simabur, seperti halnya nagari-nagari lain di Minangkabau, melalui beberapa

tahapan penting yang terkait dengan sejarah, adat, dan sistem pemerintahan tradisional Minangkabau. Berikut adalah langkah-langkah yang secara umum dapat menggambarkan proses terbentuknya Nagari Simabur:

Pembukaan Lahan oleh Para Nenek Moyang



Sumber: Jubi.co.id

Pembentukan suatu nagari dimulai dari pembukaan lahan atau taratak oleh para nenek moyang. Di Minangkabau, masyarakat pada awalnya berpindah-pindah untuk mencari lahan yang subur dan layak huni. Para pemimpin adat yang dikenal sebagai datuk atau penghulu bersama dengan keluarganya membuka lahan baru, membangun pemukiman, dan menanam tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pembentukan Taratak dan Dusun



Setelah pemukiman pertama didirikan, tempat tersebut mulai dikenal sebagai taratak, yaitu permukiman kecil yang masih dalam tahap awal pembentukan. Seiring berjalannya waktu dan pertumbuhan jumlah penduduk, taratak berkembang menjadi dusun, yang lebih besar dan memiliki pengaturan yang lebih baik dalam hal sosial dan ekonomi. Di Simabur, pendirian dusun ini dipengaruhi oleh letak geografis yang strategis di dataran tinggi yang subur.

Pengangkatan Penghulu dan Struktur Adat

Nagari terbentuk ketika ada struktur pemerintahan adat yang lengkap, yang dipimpin oleh para penghulu atau pemimpin kaum. Para penghulu dipilih berdasarkan garis keturunan matrilineal, dan mereka bertanggung jawab untuk

mengurus masalah-masalah sosial, adat, dan keagamaan. Di Nagari Simabur, para penghulu memegang peranan penting dalam menjaga adat istiadat Minangkabau, terutama dalam musyawarah nagari yang menjadi ciri khas sistem pemerintahan tradisional Minangkabau.

Pembangunan Sarana Adat dan Keagamaan



Nagari baru juga akan membangun sarana penting seperti Rumah Gadang sebagai pusat kegiatan adat dan surau sebagai tempat belajar agama dan tempat musyawarah. Di Simabur, kedua institusi ini menjadi pusat kegiatan masyarakat. Rumah Gadang digunakan untuk acara adat dan pertemuan keluarga, sementara surau menjadi tempat pendidikan agama bagi anak-anak dan tempat bermusyawarah bagi orang dewasa.

Pengesahan sebagai Nagari



Sumber: ANTARANews

Setelah memiliki wilayah yang jelas, struktur kepemimpinan adat yang kokoh, dan fasilitas sosial yang memadai, pemukiman tersebut disahkan sebagai nagari. Proses pengesahan ini biasanya melalui pengakuan oleh nagari-nagari tetangga dan terkadang juga melibatkan otoritas pemerintahan yang lebih tinggi, baik dalam sistem tradisional maupun dalam kerangka pemerintahan kolonial atau modern.

Penerapan Sistem Adat dan Hukum



Setelah nagari terbentuk secara formal, sistem adat Minangkabau yang dikenal sebagai adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah mulai diterapkan. Dalam sistem ini, hukum adat dan agama Islam berjalan seiring. Hal ini terlihat jelas di Nagari Simabur, di mana setiap aspek kehidupan masyarakat diatur berdasarkan prinsip-prinsip adat dan syariat Islam, dari tata kelola tanah hingga penyelesaian konflik sosial.

Perkembangan dan Pengelolaan Sumber Daya

Setelah terbentuk, nagari mulai mengelola sumber daya alam dan manusianya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Nagari Simabur, dengan kondisi alam yang subur, mengembangkan sektor pertanian dan menjadi bagian penting dalam struktur ekonomi lokal. Seiring berjalannya waktu, nagari ini terus berkembang dengan mempertahankan nilai-nilai adat Minangkabau sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan langkah-langkah tersebut, Nagari Simabur akhirnya tumbuh menjadi sebuah nagari yang kokoh, dengan kekayaan budaya dan sejarah yang terus dilestarikan hingga kini.

Tradisi dan Kegiatan Budaya

Secara geografis, Nagari Simabur merupakan salah satu dari enam nagari yang berada di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Letaknya sangat strategis karena dilintasi oleh jalur provinsi dan jalan negara, yang menghubungkan nagari ini dengan daerah-daerah lain di Sumatera Barat. Selain itu, posisi geografisnya yang berada dekat dengan kaki Gunung Marapi memberikan Nagari Simabur kondisi alam yang sejuk, subur, dan kaya dengan hamparan sawah yang hijau. Faktor geografis ini turut mempengaruhi kehidupan masyarakat serta perjalanan

sejarah nenek moyang yang menetap dan membangun nagari ini.



Gunung Marapi

Nenek moyang masyarakat Nagari Simabur diyakini merupakan bagian dari kelompok awal masyarakat Minangkabau yang berasal dari daerah sekitar Gunung Marapi, yang dianggap sebagai pusat peradaban Minangkabau. Gunung Marapi sendiri memiliki makna spiritual dan historis yang penting bagi masyarakat Minangkabau, karena diyakini sebagai tempat asal muasal leluhur mereka. Sebagai kelompok yang berpindah-pindah untuk mencari lahan subur, nenek moyang masyarakat Simabur akhirnya menemukan wilayah yang cocok untuk dijadikan tempat menetap di daerah yang kini dikenal sebagai Nagari Simabur. Ketika pertama kali membuka

wilayah ini, nenek moyang masyarakat Simabur dipandu oleh prinsip-prinsip adat Minangkabau yang mengutamakan kekerabatan matrilineal dan kehidupan yang harmonis dengan alam.



Para penghulu adat atau pemimpin kaum berperan penting dalam mengatur kehidupan sosial dan adat masyarakat. Dalam konteks tersebut, pembentukan nagari diawali dengan membuka lahan pertanian, membangun pemukiman, dan mendirikan Rumah Gadang sebagai pusat kehidupan keluarga dan adat. Keterampilan mereka dalam mengelola sawah di daerah yang subur, didukung oleh aliran air yang melimpah dari Gunung Marapi, menjadikan wilayah ini berkembang pesat sebagai pusat pertanian. Selain kondisi alam yang mendukung, posisi Nagari Simabur yang berada di jalur strategis antara daerah-daerah penting di

Sumatera Barat menjadikannya sebagai tempat yang ideal untuk interaksi perdagangan dan hubungan antar-nagari.

Hal ini memungkinkan masyarakat Simabur untuk berkembang tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga dalam hal pertukaran budaya dan pengetahuan. Masyarakat Nagari Simabur, sejak awal, dikenal sebagai kelompok yang memegang teguh adat istiadat dan ajaran Islam. Sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau yang menganut prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, masyarakat nagari ini menata kehidupannya berdasarkan hukum adat dan syariat Islam. Nenek moyang mereka menjaga tradisi dan nilai-nilai ini melalui pendidikan adat di Rumah Gadang dan surau, yang berfungsi sebagai tempat belajar agama dan tempat bermusyawarah. Seiring berjalannya waktu, Nagari Simabur terus berkembang dan mempertahankan warisan budaya nenek moyangnya.

Meskipun mengalami perubahan akibat perkembangan zaman dan teknologi, masyarakat tetap menjaga keseimbangan antara adat dan modernisasi. Hingga kini, Nagari Simabur menjadi simbol ketahanan budaya Minangkabau yang kuat, dengan warisan nenek moyang yang masih hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Selain memiliki infrastruktur ekonomi dan budaya yang penting, Nagari Simabur telah lama dikenal sebagai nagari yang mandiri dengan berbagai fasilitas pendukung yang melengkapi kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Fasilitas-fasilitas tersebut tidak hanya mendukung kegiatan ekonomi, tetapi juga berperan dalam menjaga budaya dan tradisi lokal.

BAB II

KEHIDUPAN EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA

Pasar Tradisional dan Mata Pencarian

Sebagai syarat di bidang ekonomi dan budaya di nagari simabur telah mempunyai:

1. Pasar simabur
2. Sawah
3. Sarana transportasi
4. Aia barasiah, lapangan bermain
5. Bapandan kuburan

Pasar merupakan salah satu kegiatan perekonomian yang berfungsi sebagai sarana pengenalan hubungan antara masyarakat dengan kegiatan perekonomian. Lambatnya atau cepatnya pergerakan ekonomi ditentukan oleh pergerakan pasar. Pasar berperan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen di suatu wilayah atau wilayah tertentu. Sesuai dengan fungsinya,

Pasar semakin berkembang, dan pada perkembangan selanjutnya Pasar akan tumbuh dan berkembang menjadi pusat kegiatan perekonomian.

Masyarakat sekitar meyakini keberadaan Pasar Simabur akan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka. Hal ini dikarenakan seiring berjalannya waktu, peran pasar menjadi sangat penting, karena kebutuhan seseorang dapat dengan cepat dipenuhi melalui pasar. Terlihat pada tahun 2023, Pasar Simabur di Kabupaten Pariangan menduduki peringkat pertama Wilayah Barat dalam Penilaian Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas Tahun 2023 oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI).

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Pasar Simabur tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Pasar ini memberikan peluang kerja bagi masyarakat setempat, dengan banyaknya pedagang yang beroperasi di sekitar pasar. Selain itu, pasar ini juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di daerah tersebut, dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pasar melebihi Rp. 2.000.000.

Dengan demikian, Pasar Simabur tidak hanya menjadi pusat ekonomi yang penting, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Nagari Simabur, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah

Datar. Keberadaan pasar ini diharapkan dapat terus mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Sawah secara Geografis Nagari Simabur mempunyai potensi alam yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan terutama pada bidang pertanian dan perkebunan karena alamnya yang sangat mendukung untuk mengembangkan tanaman seperti cabe, kacang tanah, tanaman palawija lainnya. Dengan kondisi yang sangat mendukung dengan demikian penduduk Nagari Simabur pada umum berdagang dan sebahagian lainnya bertani dan Pegawai Negeri. Areal persawahan yaitu 1665 Ha perkebunan dan ladang 550 Ha, hasil perkebunan yang sangat menonjol yaitu Casiavera (Kulit Manis), cengkeh, Buah Pala, Kopi dan Tanaman lainnya

Sebagian besar masyarakat Jorong Simabur menggantungkan hidup mereka pada sektor perdagangan, terutama dalam bidang penjualan hasil pertanian. Usaha utama yang banyak dilakukan adalah perdagangan beras, yang merupakan hasil utama dari sawah-sawah di daerah ini. Selain itu, banyak juga masyarakat yang berjualan aneka keripik dan kue tradisional, yang tidak hanya dijual di dalam nagari, tetapi juga dipasarkan ke luar daerah sebagai bagian

dari usaha kecil dan menengah yang berkembang di wilayah ini. Selain sektor perdagangan, sebagian masyarakat Jorong Simabur bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan honorer, baik di sektor pemerintahan maupun lembaga lainnya yang ada di sekitar Tanah Datar. Sementara itu, ada pula sebagian kecil penduduk yang bekerja di bidang konstruksi atau bangunan, seperti tukang dan pekerja lepas dalam proyek pembangunan rumah dan infrastruktur.

Di sisi lain, sektor peternakan masih belum berkembang secara luas di Jorong Simabur. Namun, beberapa keluarga telah mulai memelihara ikan nila, kerbau, ayam, dan sapi dalam skala kecil sebagai tambahan sumber penghasilan atau kebutuhan rumah tangga. Pemeliharaan ternak ini umumnya dilakukan secara tradisional dan belum berkembang menjadi usaha peternakan skala besar. Meskipun begitu, dengan potensi alam yang ada, sektor ini memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut di masa depan sebagai sumber ekonomi alternatif bagi masyarakat Jorong Simabur.

Mata air di koto tuo dahulunya tidak ada, masyarakat dulunya menggunakan air banda setempat sehingga kebersihannya tidak terjamin. Jadi di adakan pacu jawi untuk mencari dana untuk mengalirkan air ke koto tuo, dan awalnya air dialiri ke masjid dengan diketahui pemerintah

sehingga pemerintah mendanai meteran pipa dan dialirilah air ke rumah- rumah warga.

No	Jenis	Nama	Lokasi
1	Mata air	Bulakan	Simabur
2	Mata air	Sungai Munciang	Simabur
3	Mata air	Luak Kubu	Tanjung Limau
4	Mata air	Sungai Randah	Tanjung Limau
5	Mata air	Batu Gadang	Tanjung Limau
6	Mata air	Ujuang Tanjuang	Tanjung Limau
7	Mata Air	Batu Radok	Koto Tuo
8	Mata air	Sungai Lampariak	Koto Tuo
9	Mata air	Sungai Sago 1	Koto Tuo
10	Mata air	Sungai Sago 2	Koto Tuo
11	Mata air	Sungai Sago 3	Koto Tuo
12	Mata air	Muko Aia Napa	Koto Tuo

1. Masjid

Dinagari simabur ada tiga masjid,

1.) Masjid Makmur Simabur	Di Simabur	Jorong Simabur
2.) Masjid Raudhatul Jannah	Di Tanjung Limau	Jorong Tanjung Limau
3.) Masjid Darussalam	Di Koto Tuo	Jorong Koto Tuo

2. Sekolah

Sekolah tingkat SD ada tiga buah di Nagari
Simabur, diantaranya adalah, :

- SDN 01 Nagari Simabur di jorong Simabur
- SDN 09 Nagari Simabur di jorong Tanjung Limau
- SDN Muhammadiyah di jorong Simabur

Sekolah tingkat SLTP ada satu dengan instansi
MTsS yaitu :

- MTs Swasta Thawalib Tanjung Limau di Jorong
Tanjung Limau

Sekolah tingkat lanjut SLTA ada satu yaitu, :

- MT s Swasta Thawalib Tanjung Limau di Jorong

Tanjung Limau

3. Sarana transportasi umum di nagari simabur terbentuk dari:
 - a. Memasuki nagari Simabur merupakan jalan lintas provinsi dan jalan lintas menuju Ibu Kota Kabupaten Batusangkar dan menuju daerah Padang akses pertama menuju jalan melewati pasar Simabur begitu juga dengan jorong menuju Koto Tuo Jorong Simabur.
 - b. Sementara juga terdapat jalan aspal dan banyak jalan-jalan kerikil yang berada di ruas Jorong Koto Tuo dengan perbatasan kedua Jorong Koto Tuo dan Tanjung Limau.
 - c. Sarana air bersih berasal dari mata air yang ada di setiap jorong. Sebahagian rumah- rumah masyarakat sudah dialiri air bersih.
 - d. Lapangan bermain,Nagari Simabur sendiri memiliki lapangan bola di (letak) biasanya dipergunakan untuk lapangan bermain futsal dan dipergunakan untuk acara pkk, dan acara- acara besar seperti 17 Agustusan.

Nagari terbentuk dari taratak, kampuang/dusun, jorong/koto, dan akhirnya nagari. Jadi, dalam adat Minangkabau, nagari adalah pemerintahan tertinggi bagi masyarakatnya. Hal ini karena, selain proses pembentukan

nagari, adat Minangkabau tidak menyebut pemerintahan atau tatanan masyarakat lainnya setelah nagari. Minangkabau menjadi provinsi Sumatera Tengah dan kemudian Sumatera Barat setelah Indonesia merdeka . Setelah itu, menjadi bagian dari pemerintahan dan sistem politik Republik Indonesia. Pada zaman dahulu, Nagari mempunyai pemerintahan terendah di bawah kecamatan.

Nagari, sebagai entitas sosial dan budaya, memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini, nagari tidak hanya berfungsi sebagai wilayah administratif, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Struktur nagari yang terdiri dari taratak, kampuang, dan jorong/koto mencerminkan keterikatan masyarakat dalam ikatan kekerabatan yang kuat, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga nilai-nilai adat dan tradisi.

Nagari di Sumatera Barat dikenal sebagai sistem sosial yang mengakar dalam masyarakat Minangkabau, berfungsi sebagai badan administratif yang melaksanakan tugas birokrasi pemerintahan pada tingkat terendah. Meskipun telah mengalami berbagai transformasi sejak masa kolonial, nagari tetap menjadi sumber legitimasi hukum adat. Dalam perkembangannya, nagari mengakomodasi dua sistem

pemerintahan yang berjalan bersamaan, yaitu sistem pemerintahan negara dan sistem pemerintahan adat.

Nagari juga dikenal sebagai "republik desa" yang otonom, di mana masyarakat mengelola potensi sosial dan sumber daya alam secara mandiri. Dalam konteks ini, nagari berfungsi sebagai institusi yang menggabungkan negara, adat, dan agama dalam kerangka "tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin". Namun, perubahan peraturan pemerintah sering kali menimbulkan pertanyaan baru mengenai hilangnya identitas dan kearifan lokal nagari sebagai masyarakat yang otonom dan mandiri.

Selain itu, nagari juga berfungsi sebagai lembaga pemerintahan yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam sistem pemerintahan nagari, pemimpin adat dan ninik mamak memiliki peranan yang sangat krusial. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban, menyelesaikan sengketa, dan mengatur kegiatan sosial. Dengan demikian, nagari berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah yang lebih tinggi, memastikan bahwa aspirasi serta kebutuhan masyarakat tetap terdengar dan diperhatikan.

Sistem Ekonomi dan Mata Pencaharian



Pasar Simabur

Pasar Simabur menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai tempat bertemunya masyarakat dari berbagai pelosok nagari. Di sini, hasil pertanian seperti padi, sayur-sayuran, buah-buahan, hingga hasil ternak dijual dan diperjual belikan. Selain itu, pasar juga menjadi pusat interaksi sosial, tempat masyarakat bertukar informasi dan mempererat hubungan sosial yang didasarkan pada adat gotong royong dan kebersamaan.

Pasar Simabur juga memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya dan tradisi masyarakat

Minangkabau. Setiap hari pasar, masyarakat berkumpul tidak hanya untuk berdagang, tetapi juga untuk membahas perkembangan nagari, adat istiadat, serta urusan-urusan sosial lainnya. Kegiatan seperti ini mencerminkan betapa kuatnya nilai kebersamaan dan musyawarah yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Simabur. Di pasar, sering kali terlihat aktivitas barter yang masih dijalankan oleh beberapa pedagang dan pembeli, terutama dalam hal pertukaran hasil bumi dan kerajinan tangan lokal.

Tradisi ini menunjukkan bahwa meskipun era modern sudah masuk, masyarakat masih tetap menjaga cara-cara lama yang diwariskan oleh leluhur mereka. Selain itu, pasar juga menjadi tempat para pengrajin lokal memasarkan produk-produk kerajinan khas Minangkabau seperti tenunan, songket, dan berbagai hasil kerajinan tangan lainnya. Tidak hanya itu, pasar juga menjadi sarana bagi perempuan-perempuan Simabur untuk memainkan peran ekonomi yang aktif, di mana mereka sering kali menjadi pelaku utama dalam perdagangan. Hal ini sejalan dengan sistem matrilineal Minangkabau yang menempatkan perempuan dalam posisi penting dalam mengelola harta dan ekonomi keluarga.

Dengan demikian, Pasar Simabur tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga menjadi wadah yang

memperkuat ikatan sosial dan budaya masyarakat, menjadikannya bagian integral dari kehidupan nagari yang dinamis dan penuh kebersamaan.



Sawah

Pertanian, khususnya sawah, menjadi tulang punggung ekonomi Nagari Simabur. Dengan tanah yang subur dan irigasi alami dari Gunung Marapi, masyarakat telah lama mengandalkan padi sebagai komoditas utama. Sawah tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga mencerminkan harmoni antara masyarakat dan alam. Filosofi alam takambang jadi guru atau alam sebagai guru, sangat kental dalam cara masyarakat mengelola sawah mereka. Selain itu, pertanian juga dilakukan dengan

mempertimbangkan siklus alam, menjadikan pertanian di Simabur selaras dengan lingkungan.

Selain padi sebagai komoditas utama, masyarakat Nagari Simabur juga menanam berbagai tanaman pangan lain seperti jagung, kacang-kacangan, serta sayur-mayur yang mendukung kebutuhan pangan lokal. Keberagaman tanaman ini tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memberikan stabilitas ekonomi bagi masyarakat, terutama dalam menghadapi fluktuasi harga pasar atau musim yang tidak menentu. Sistem pengelolaan sawah di Simabur dilakukan dengan menggunakan prinsip gotong royong, yang dikenal sebagai "baralek gadang" dalam konteks panen. Masyarakat saling membantu dalam kegiatan bercocok tanam, mulai dari membajak sawah hingga memanen padi. Kerja sama ini tidak hanya mempercepat proses pertanian, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga. Selain itu, hasil panen sering kali dibagikan atau dipertukarkan antar keluarga dan tetangga, menjaga rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga.

Irigasi tradisional yang mengandalkan aliran air dari kaki Gunung Marapi juga menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pertanian di Simabur. Sistem pengairan ini dikenal dengan "banda", yang sudah digunakan turun-

temurun. Irigasi ini dirawat secara berkala oleh masyarakat setempat, dan pengaturannya dilakukan melalui musyawarah adat. Pembagian air diatur secara adil, agar semua petani mendapatkan cukup pasokan air, sehingga produktivitas sawah tetap terjaga. Selain pertanian, masyarakat Simabur juga menggembalakan ternak seperti kerbau dan sapi, yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber tambahan pendapatan tetapi juga sebagai tenaga kerja dalam pengelolaan lahan. Kerbau sering digunakan untuk membajak sawah sebelum masa tanam dimulai, sementara kotoran ternak dimanfaatkan sebagai pupuk alami untuk menjaga kesuburan tanah.

Melalui pendekatan holistik terhadap pertanian yang memadukan kearifan lokal dengan alam, masyarakat Nagari Simabur mampu menjaga keseimbangan ekologi dan memastikan keberlanjutan sistem pertanian mereka. Tradisi dan praktik ini diwariskan dari generasi ke generasi, membentuk identitas agraris yang kuat, sekaligus menjaga kelestarian alam yang menjadi sumber penghidupan mereka.



Sarana Transportasi

Nagari Simabur telah dilengkapi dengan infrastruktur transportasi yang memadai. Jalan-jalan yang menghubungkan nagari ini dengan nagari lainnya di Pariangan maupun ke wilayah luar sangat membantu dalam mempermudah pergerakan barang dan orang. Jalur provinsi dan negara yang melintasi nagari ini memungkinkan distribusi hasil pertanian ke berbagai wilayah, serta memfasilitasi mobilitas masyarakat yang bekerja di luar nagari. Sarana transportasi yang baik juga mendukung kegiatan ekonomi, terutama di sektor perdagangan.

Dengan adanya infrastruktur transportasi yang memadai, Nagari Simabur semakin berkembang sebagai

pusat perdagangan di Kecamatan Pariangan. Jalan-jalan yang terhubung tidak hanya memudahkan akses bagi para petani untuk menjual hasil pertanian mereka, tetapi juga menarik pedagang dari daerah lain yang ingin membeli produk lokal. Hal ini menciptakan dinamika ekonomi yang positif, di mana permintaan dan penawaran dapat saling berinteraksi dengan lebih efisien.

Selain itu, keberadaan transportasi umum seperti angkutan desa dan ojek juga sangat penting dalam mendukung mobilitas masyarakat. Masyarakat Nagari Simabur dapat dengan mudah bepergian ke pusat-pusat aktivitas seperti pasar, sekolah, dan fasilitas kesehatan. Ini sangat penting, terutama bagi anak-anak yang bersekolah di luar nagari, yang membutuhkan akses yang baik untuk mencapai tempat belajar mereka. Dengan demikian, infrastruktur transportasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pendidikan dan kesehatan masyarakat.

Kemudahan akses ini juga membuka peluang bagi masyarakat untuk menjalin kerjasama dengan daerah lain, baik dalam bidang perdagangan maupun dalam hal pertukaran budaya. Kegiatan seperti festival pertanian atau pameran produk lokal sering kali diadakan, yang melibatkan partisipasi dari nagari sekitar. Ini tidak hanya meningkatkan

pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa identitas dan kebersamaan antarwarga di wilayah tersebut. Lebih jauh lagi, infrastruktur transportasi yang baik juga berkontribusi pada pengembangan pariwisata di Nagari Simabur.

Keindahan alam dan kekayaan budaya Minangkabau yang dimiliki oleh nagari ini semakin mudah diakses oleh wisatawan. Fasilitas transportasi yang memadai memungkinkan pengunjung untuk mengeksplorasi berbagai atraksi lokal, seperti pertunjukan kesenian, kuliner khas, serta keindahan alam di sekitar Gunung Marapi. Dengan kata lain, pengembangan infrastruktur transportasi memberikan manfaat yang luas dan berkelanjutan bagi masyarakat Nagari Simabur, menjadikannya sebagai salah satu pilar utama dalam memperkuat ekonomi dan budaya lokal.



Aia Barasiah dan Lapangan Bermain

Aia Barasiah atau mata air yang jernih, merupakan salah satu sumber kehidupan bagi masyarakat Simabur. Air bersih ini digunakan untuk keperluan sehari-hari, mulai dari memasak, mencuci, hingga irigasi pertanian. Sumber daya

air yang melimpah ini juga memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan masyarakat dan mendukung sektor pertanian. Selain itu, adanya lapangan bermain di nagari ini memberikan ruang bagi anak-anak dan pemuda untuk beraktivitas fisik dan bermain, menjaga kebugaran serta membangun interaksi sosial yang positif. Lapangan bermain juga sering menjadi tempat diselenggarakannya acara-acara adat atau kegiatan olahraga yang memperkuat rasa kebersamaan masyarakat.

Adanya Aia Barasiah juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Nagari Simabur dalam menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Masyarakat memahami betapa pentingnya menjaga kebersihan mata air tersebut, sehingga mereka secara kolektif berusaha untuk tidak mencemari area sekitar sumber air. Tradisi menjaga kelestarian Aia Barasiah ini juga menjadi bagian dari pendidikan lingkungan bagi generasi muda, yang diajarkan untuk menghargai dan merawat alam sejak dini.

Sementara itu, lapangan bermain yang ada di nagari ini menjadi lebih dari sekadar tempat bermain. Selain digunakan untuk aktivitas fisik, lapangan ini juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial. Berbagai acara komunitas seperti festival, pertemuan adat, dan pertandingan olahraga sering kali diadakan di sini, menarik perhatian warga dari

berbagai lapisan masyarakat untuk berpartisipasi. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap nagari, tetapi juga memperkuat ikatan antarwarga, mendorong kolaborasi, dan menumbuhkan rasa saling mendukung.

Lapangan bermain juga menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar mengenai nilai-nilai kerjasama dan sportifitas. Dalam permainan tim seperti sepak bola atau bola basket, mereka belajar untuk bekerja sama, saling menghormati, dan menerima kemenangan maupun kekalahan dengan baik. Ini semua merupakan bagian dari pendidikan karakter yang penting bagi tumbuh kembang mereka. Dengan demikian, Aia Barasiah dan lapangan bermain bukan hanya sekadar fasilitas fisik, tetapi juga simbol dari kehidupan sosial yang harmonis di Nagari Simabur. Sumber daya air yang melimpah dan ruang terbuka untuk bermain menciptakan lingkungan yang sehat dan menyenangkan, memungkinkan masyarakat untuk hidup dalam keseimbangan antara kebutuhan akan sumber daya alam dan pengembangan sosial. Keduanya berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi Minangkabau tetap terjaga dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan Beragama dan Pendidikan

Secara turun temurun masyarakat nagari Simabur sudah mengenal ajaran islam dalam kehidupannya sesuai dengan falsafah di Minangkabau ADAT BASYANDI SARA, SYARAK BASANDI KITABULLAH. Dalam menjalankan syari'at Islam di Nagari Simabur disepakati dalam adat dari dahulunya yang umumnya memakai mazhab Syafii dan ada sebagian yang memakai Mazhab Hambali.

Di nagari Simabur dahulunya setiap anak yang sudah akil baligh tidak tidur dirumah orang tuanya lagi (diatas berumur 8 thn) dibiasakan tidur disurau apalagi setiap suku mempunyai surau dan guru yang selalu berada di tempat. Dalam pergaulan sehari-hari orang tuanya tidak perlu mengkhawatirkan karena di surau sepenuhnya di kendalikan oleh guru, orang tua percaya sepenuhnya kepada guru bahkan anak-anak diajarkan menghormati guru. Inilah yang menimbulkan kepribadian nan saraso sapareso sehingga semangat kegotong royongan tumbuh dengan sendirinya.

Namun hal demikian sudah ditinggalkan oleh masyarakat Nagari Simabur karena pengaruh globalisasi dalam kemajuan zaman. Di nagari simabur ini hampir setiap jorong memiliki surau, yang tujuannya adalah sebagai tempat mengaji dan tempat belajar adat. Dengan adanya

TPA menjadi salah satu bukti masyarakat nagari Simabur memegang teguh nilai-nilai keagamaan.

Kegiatan keagamaan di Nagari Simabur merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Islam serta menjaga tradisi keagamaan yang telah diwariskan turun-temurun. Salah satu kegiatan besar yang rutin diadakan adalah Tabligh Akbar, yang diselenggarakan dalam rangka memperingati berbagai momen penting dalam Islam, seperti hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Maulid Nabi), peristiwa Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam, serta Nuzulul Qur'an. Kegiatan ini biasanya diisi dengan ceramah keagamaan oleh para ulama atau ustaz yang diundang khusus, serta berbagai aktivitas ibadah bersama, seperti pembacaan shalawat dan doa bersama, yang semakin mempererat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat.

Selain itu, terdapat pula wirid pengajian yang rutin dilaksanakan sebagai sarana pembinaan spiritual bagi masyarakat, baik bagi kaum bapak, ibu, maupun remaja. Pengajian ini menjadi wadah untuk mendalami ajaran Islam, membaca Al-Qur'an, dan mendiskusikan berbagai aspek kehidupan dalam perspektif agama. Kegiatan lainnya yang menjadi tradisi di Nagari Simabur adalah Khatam Al-Qur'an, yang menandai selesainya anak-anak dalam membaca Al-

Qur'an di tingkat dasar. Acara ini biasanya dirayakan dengan meriah, melibatkan arak-arakan, serta doa bersama sebagai bentuk syukur atas keberhasilan generasi muda dalam mempelajari kitab suci. Dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan ini, masyarakat Nagari Simabur tidak hanya menjaga tradisi Islam, tetapi juga memperkuat kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai religius dan kebersamaan.

Di Nagari Simabur, tradisi berdoa memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam peristiwa duka maupun dalam momen kebahagiaan dan syukur. Salah satu bentuk doa yang rutin dilaksanakan adalah doa kematian, yang dilakukan dalam rangka mendoakan arwah seseorang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini biasanya diwujudkan dalam bentuk takziah selama 40 hari, dengan pelaksanaannya mengikuti pola hari-hari ganjil, yaitu pada hari pertama, ketiga, ketujuh, dan seterusnya hingga mencapai hari ke-40. Setiap pelaksanaan doa ini melibatkan keluarga, kerabat, serta masyarakat sekitar yang berkumpul untuk membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, berdzikir, dan berdoa agar arwah almarhum mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada yang telah berpulang, kegiatan ini juga menjadi momen bagi keluarga

yang ditinggalkan untuk mempererat hubungan dengan masyarakat serta memperkuat nilai-nilai keimanan dan kebersamaan.

Selain doa kematian, masyarakat Nagari Simabur juga mengadakan doa syukuran dalam berbagai kesempatan yang melambangkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diterima. Doa syukuran biasanya diadakan sebelum seseorang berangkat menunaikan ibadah haji, sebagai bentuk permohonan keselamatan selama perjalanan dan keberkahan dalam ibadah. Selain itu, doa syukuran juga dilakukan dalam momen Batagak Penghulu (pengangkatan penghulu adat), pengukuhan pengurus Kerapatan Adat Nagari (KAN), pelantikan wali nagari, serta dalam acara aqiqah, yang merupakan bentuk rasa syukur atas kelahiran seorang anak. Dalam pelaksanaan doa syukuran ini, biasanya masyarakat berkumpul untuk membaca doa bersama, dilanjutkan dengan makan bersama sebagai bentuk kebersamaan dan berbagi rezeki. Dengan adanya berbagai kegiatan doa ini, masyarakat Nagari Simabur tidak hanya menjaga nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, nagari juga harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di

lingkungan sekitarnya. Integrasi dengan sistem pemerintahan Republik Indonesia membawa tantangan baru bagi nagari dalam menjalankan fungsinya. Meskipun demikian, nagari tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan oleh nenek moyang, sehingga tetap relevan di tengah dinamika sosial dan politik yang terus berubah. Hal ini menunjukkan bahwa nagari bukan hanya sekadar struktur pemerintahan, tetapi juga simbol identitas budaya masyarakat Minangkabau.

Dalam konteks ekonomi, nagari memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan sumber daya lokal. Dengan keberadaan pasar tradisional dan usaha kecil, nagari dapat meningkatkan perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Pemanfaatan sumber daya alam dan produk lokal menjadi langkah strategis untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, nagari tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai entitas yang berdaya saing dalam pembangunan ekonomi.

Dengan fondasi yang kuat dalam adat dan budaya, nagari diharapkan dapat terus berkembang dan berkontribusi pada pembangunan daerah. Pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat di nagari perlu ditingkatkan untuk mempersiapkan generasi mendatang dalam menghadapi

tantangan global. Dengan demikian, nagari dapat menjadi contoh ideal dalam menerapkan prinsip-prinsip pemerintahan yang partisipatif dan berkelanjutan, menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta memastikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

Setelah UU No.5/1979 diseragamkan pada masa Orde Baru, nagari menjadi desa-desa, dan pemerintahan nagari tidak ada lagi . Otonomi daerah nagari adalah bagian dari reformasi yang kembali dihidupkan di Sumatera Barat. Dalam pemerintahan Tanah Datar, Agam, dan Lima Puluh Kota, Luhak Nan Tigo menjalankan pemerintahan nagari sebagai bagian langsung dari pemerintahan kabupaten, dengan kecamatan yang memimpin beberapa nagari. Pemerintahan nagari bertanggung jawab langsung kepada pemerintah kabupaten, dan mereka bekerja sama dengan kecamatan sebagai perpanjangan tangan kabupaten dalam urusan birokrasi atau teknis pemerintah.

Berdasarkan data kependudukan 2023 dari kantor Wali Nagari Simabur, penduduk nagari Simabur pada tahun 2023 berjumlah 3.048 jiwa penduduk, yang terdiri atas laki-laki 1.500 (14.33 %) jiwa dan perempuan 1.548 (14.50 %) jiwa. Jumlah laki- laki lebih sedikit dari pada perempuan, antara penduduk laki-laki dan perempuan tersebut dan dilihat dari

banyaknya penduduk tersebut, di nagari Simabur ini memiliki lebih kurang 1.037 Kartu Keluarga.

Adab dan Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Kato Mandaki: Digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua, seperti orang tua, mertua, atau orang yang sangat dihormati.
2. Kato Manurun: Digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih muda, seperti anak, adik, atau orang yang lebih rendah kedudukannya.
3. Kato Mandata: Digunakan untuk berbicara kepada teman sebaya atau orang yang memiliki kedudukan yang sama.
4. Kato Malereang: Digunakan untuk berbicara kepada orang yang disegani, seperti guru, pemimpin adat, atau tokoh masyarakat.

Dalam kaderisasi peraturan perundang - undangan di Minangkabau, nagari merupakan entitas sosial dengan struktur pemerintahan yang sangat lengkap dan otonom, hal ini menandakan bahwa nagari memiliki otonomi yang tepat dan tanggung jawab atas nagari yang ada. Elemen atau perangkat tersebut terbagi kepada :

1. Babalai bamusajik berarti balai atau tempat berkumpul untuk pemerintahan nagari , dan secara umum juga

merupakan pengganti kediaman presiden / wali nagari
Ini juga merupakan masjid yang merupakan pusat
keagamaan masyarakat Nagari .

2. Basuku banagari menandakan bahwa para penghuninya terbagi dalam kategori - kategori populasi suku yang berbeda , yang merupakan warisan dari orang tua mereka (matrilineal). Normalnya, setiap suku dan kelompok etnik yang memiliki unsur -unsur yang tidak ditransmisikan dari generasi ke generasi, disebut pusako-sako (benda non materi). Selain itu , istilah " banagari " berarti bahwa setiap penduduk melakukan pengenalan hak milik suku dan asal nagari untuk menentukan hak dan kewajibannya .
3. Bakorong bakampung berarti bahwa setiap nagari memiliki wilayah kediaman. Ada yang berada di lingkaran pusat dengan batas alam seperti sungai atau dibuat sendiri oleh masyarakat, dan ada juga yang berada di wilayah satelit, yang disebut korong atau jorong. Wilayah di lingkaran pusat disebut koto, dusun, atau taratak, dan wilayah di luar lingkaran pusat disebut kampung.
4. Bahama babendang berarti pengaturan informasi tentang harta benda dari luar dan juga informasi tentang berbagai hal yang perlu diketahui bersama, seperti

musim turun sawah, gotong royong, situasi dan kondisi yang harus dipenuhi secara bersamaan.

5. Balabuah batapian berarti pengaturan komunikasi, lalu lintas, dan perdagangan. Selain itu, tapian, sebuah sungai yang berfungsi sebagai tempat mandi.
6. Basawah Baladang mengacu pada sistem usaha pertanian, serta harta benda yang menjadi sumber kehidupannya, serta hukum pewarisannya.
7. Bahalaman bapamedanan berarti mengatur rukun tetangga, pesta, dan permainan.
8. Bapandam bapusaro berarti mengatur masalah kematian dan upacaranya.

Pada pasal 3 Bab 2 tentang Pembentukan Nagari, Perda Kabupaten Tanah Datar No. 4 Tahun 2008 Tentang Nagari juga meminta hal yang sama. Hanya dengan beberapa tambahan, seperti mananam nan bapucuak, yang berarti menanam tumbuhan atau tanaman, dan mamaliaro nan banyao, yang berarti memelihara hewan ternak. Selain itu, ada penambahan lain di dalam perda, seperti babanda babatuan, yang berarti sungai-berbatuan; niniak mamak nan ampek suku, yang berarti niniak mamak dari empat suku; baadat balimbago, yang berarti berdadat-berlembaga, dan Selain itu, ketua nagari, atau kantor nagari, telah disebutkan dalam delapan perangkat yang disebutkan oleh AA Navis,

yang dia ambil dari beberapa buku tambo alam Minangkabau.

Budaya merantau telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas masyarakat Minangkabau, termasuk di Nagari Simabur, Kabupaten Tanah Datar. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan dipandang sebagai suatu proses sosial serta budaya yang mendalam, yang bukan hanya bertujuan untuk mencari penghidupan yang lebih baik tetapi juga untuk memperluas wawasan, mengasah keterampilan, serta membentuk karakter kemandirian. Dalam masyarakat Minangkabau, merantau bukan sekadar pilihan individu, melainkan bagian dari ekspektasi sosial, di mana seseorang dianggap telah dewasa dan mandiri setelah berani pergi merantau. Selain itu, struktur sosial yang ada dalam komunitas Minangkabau mendukung tradisi ini, di mana orang-orang yang telah sukses di perantauan diharapkan dapat memberikan kontribusi balik bagi pengembangan nagari asal mereka, baik melalui pembangunan ekonomi, investasi sosial, maupun dalam bentuk pengalaman dan ilmu yang diperoleh selama di perantauan.

Salah satu alasan utama yang mendorong anak nagari untuk merantau adalah keterbatasan lahan garapan. Dalam sistem adat Minangkabau, tanah pusaka diwariskan secara

matrilineal, yang berarti tanah tetap berada dalam garis keturunan ibu dan diwarisi oleh kaum perempuan dalam keluarga. Namun, seiring dengan bertambahnya jumlah anak kemenakan dari generasi ke generasi, luas lahan yang tersedia tetap stagnan dan tidak mengalami perluasan. Hal ini menyebabkan semakin sempitnya kesempatan bagi laki-laki Minang untuk mengelola lahan pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Akibatnya, banyak dari mereka yang memilih untuk merantau guna mencari penghidupan yang lebih layak, baik dalam sektor perdagangan, jasa, maupun profesi lainnya di luar daerah asal mereka.

Selain faktor ekonomi, budaya merantau yang masih kuat dalam tradisi Minangkabau juga menjadi alasan utama mengapa banyak anak nagari memilih meninggalkan kampung halaman. Dalam pandangan masyarakat Minang, merantau adalah bagian dari proses pembentukan diri yang lebih luas, di mana seseorang diharapkan bisa berkembang, belajar dari pengalaman baru, dan mengasah kemandirian di luar lingkungan asalnya. Bahkan, banyak keluarga di Nagari Simabur yang mendorong anak-anak mereka untuk merantau dengan harapan mereka akan memperoleh kehidupan yang lebih baik dan pada akhirnya kembali ke kampung halaman sebagai individu yang lebih sukses serta mampu membawa perubahan bagi nagari mereka. Tradisi ini

tetap bertahan karena adanya dukungan sosial yang kuat dari komunitas Minangkabau, di mana para perantau yang telah sukses sering kali membantu generasi berikutnya dalam merantau, baik melalui pemberian modal usaha, peluang kerja, atau sekadar tempat tinggal sementara di perantauan.

Dengan demikian, banyaknya anak nagari Simabur yang merantau bukan hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya dan sosial yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Tradisi merantau terus dipertahankan karena dianggap sebagai jalan bagi individu untuk berkembang dan mencapai kesuksesan, serta sebagai bentuk kontribusi bagi kemajuan nagari mereka di masa depan.

Adat dan Nilai-Nilai Gotong Royong



Sebagai bagian dari falsafah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah,” adab dalam nagari selalu berpijak pada ajaran Islam. Setiap tindakan harus sesuai dengan syariat Islam dan adat yang berlaku. Misalnya, dalam upacara pernikahan, kematian, atau kenduri, adab keagamaan selalu diutamakan, dan seluruh kegiatan harus mencerminkan keselarasan antara adat dan agama. Dalam pernikahan, misalnya, upacara dilaksanakan dengan mengutamakan nilai-nilai kesopanan, penghormatan terhadap keluarga kedua mempelai, dan yang terpenting, harus memenuhi rukun-rukun nikah sesuai syariat Islam. Setiap proses, mulai dari lamaran hingga akad nikah, dijalankan dengan memperhatikan adat yang diwariskan oleh leluhur, tetapi tetap sejalan dengan ajaran Islam.

Begitu pula dalam upacara kematian. Masyarakat Nagari Simabur menjaga tradisi tahlilan dan doa bersama sebagai wujud penghormatan terakhir bagi almarhum, di mana adab keislaman, seperti memandikan, mengafani, hingga menguburkan jenazah dilakukan sesuai tuntunan agama. Acara kenduri atau doa bersama juga dilakukan dengan menjaga tata cara yang beradab dan penuh khidmat. Keseimbangan antara adat dan syarak ini terlihat dalam hampir setiap aspek kehidupan masyarakat Nagari Simabur. Islam tidak hanya menjadi dasar dalam menjalankan ibadah,

tetapi juga menjadi pedoman dalam berinteraksi sosial, menyelesaikan masalah, serta menjaga kerukunan. Ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai kebaikan, kesederhanaan, dan tolong-menolong selaras dengan prinsip adat yang menjunjung tinggi kebersamaan, kearifan, dan kedamaian.

Dengan demikian, masyarakat Nagari Simabur mampu menjaga identitas mereka sebagai komunitas yang kuat, dengan nilai-nilai adat yang terintegrasi dengan ajaran Islam. Prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah” menjadi landasan utama dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial dan spiritual, sehingga setiap tindakan masyarakat selalu berada dalam koridor agama dan adat.

Adab Berbahasa

Adab atau tata krama dalam nagari merupakan salah satu pilar penting yang menjaga keharmonisan hubungan antar individu dalam masyarakat. Di Nagari Simabur, nilai-nilai adab yang dijunjung tinggi mencerminkan penghormatan terhadap tradisi, adat, dan kearifan lokal Minangkabau. Adab ini tidak hanya terwujud dalam tindakan sehari-hari, tetapi juga dalam penggunaan bahasa, sikap, dan interaksi sosial. Berikut beberapa aspek adab yang diterapkan di Nagari Simabur:



Penggunaan bahasa dalam masyarakat Minangkabau memiliki tingkat-tingkat yang berbeda, tergantung kepada siapa seseorang berbicara. Adab berbahasa ini disebut dengan “kato nan ampek,” yang terbagi menjadi empat:

1. Kato Mandaki: Digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua, seperti orang tua, mertua, atau orang yang sangat dihormati. Penggunaan kata-kata dalam kato mandaki sangat dipertimbangkan, harus penuh rasa hormat dan sopan santun. Nada bicara pun cenderung halus dan tertata agar tidak menyinggung perasaan orang yang lebih tua.
2. Kato Manurun: Digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih muda, seperti anak, adik, atau orang yang lebih rendah kedudukannya. Meskipun berbicara

kepada yang lebih muda, kato manurun tetap disampaikan dengan bijaksana dan tidak merendahkan. Intinya adalah memberikan nasihat atau perintah dengan kasih sayang tanpa terkesan memaksa.

3. Kato Mandata: Digunakan untuk berbicara kepada teman sebaya atau orang yang memiliki kedudukan yang sama. Dalam kato mandata, bahasa yang digunakan lebih santai namun tetap sopan. Percakapan ini biasanya mencerminkan keakraban dan kesetaraan di antara pihak-pihak yang berinteraksi.
4. Kato Malereang: Digunakan untuk berbicara kepada orang yang disegani, seperti guru, pemimpin adat, atau tokoh masyarakat. Kata-kata dalam kato malereang harus dipilih dengan sangat hati-hati, karena orang yang disegani memiliki posisi terhormat dalam masyarakat. Nada bicara harus penuh dengan kesopanan dan penghormatan yang mendalam, untuk menjaga hubungan baik dengan mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari di Nagari Simabur, penggunaan keempat kato ini sangat penting sebagai bentuk penghargaan terhadap struktur sosial dan nilai-nilai adat yang masih kuat. Adab berbahasa yang baik mencerminkan penghormatan terhadap tatanan masyarakat yang berlandaskan pada kearifan lokal. Orang yang memahami

dan mempraktikkan penggunaan kato ini dianggap memiliki kecerdasan sosial dan etika yang tinggi, sesuai dengan falsafah Minangkabau yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis.

Adab Gotong Royong dan Kekeluargaan



Nilai gotong royong atau “saling bantu” adalah ciri khas kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, termasuk di Nagari Simabur. Adab dalam gotong royong mengajarkan agar setiap individu dalam komunitas ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersama, seperti membangun rumah, membersihkan lingkungan, atau upacara adat. Gotong royong dilakukan dengan sukarela, tanpa mengharapkan imbalan, sebagai bentuk kepedulian sosial. Selain itu,

gotong royong menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga. Melalui kegiatan bersama ini, masyarakat saling berbagi cerita, pengalaman, dan dukungan, sehingga tercipta ikatan sosial yang lebih kuat. Kegiatan gotong royong juga merupakan wujud dari prinsip kebersamaan yang telah lama menjadi landasan hidup orang Minangkabau, yaitu "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing." Dengan prinsip ini, masyarakat Simabur meyakini bahwa beban yang ditanggung bersama akan terasa lebih ringan, dan kebahagiaan yang diraih bersama akan terasa lebih bermakna.

Selain dalam pembangunan fisik, gotong royong juga terlihat dalam acara-acara adat atau keagamaan, seperti penyelenggaraan kenduri, upacara pernikahan, atau pengajian bersama. Dalam acara-acara tersebut, setiap orang memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan mereka, baik dalam bentuk tenaga, makanan, maupun materi. Semua dilakukan dengan ikhlas dan penuh kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni sosial dalam nagari. Gotong royong juga menjadi bagian dari pendidikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja diajarkan untuk turut serta dalam kegiatan gotong royong sejak dini, agar mereka terbiasa dengan semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Dengan begitu, tradisi gotong royong akan terus dilestarikan dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Simabur di masa depan. Melalui gotong royong, Nagari Simabur tidak hanya membangun fasilitas fisik, tetapi juga menjaga nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang menjadi fondasi kuat dalam membentuk masyarakat yang harmonis, mandiri, dan saling mendukung satu sama lain.

Penyebab Banyaknya Anak Nagari Merantau

Lahan yang akan digarap tidak bertambah, sementara anak kemenakan berkembang semakin banyak.





Kondisi demikian memaksa sebagian anak nagari mencari hidup dengan merantau. Persaingan yang semakin ketat dalam mengelola sumber daya alam yang terbatas, seperti sawah dan ladang, menyebabkan beberapa keluarga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, merantau menjadi pilihan yang lebih menarik bagi mereka, sebagai langkah untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik di luar nagari. Dengan merantau, mereka berharap dapat menemukan pekerjaan yang menawarkan gaji lebih tinggi atau membuka usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Banyak yang berusaha untuk mengadu nasib di kota-kota besar, di mana akses terhadap peluang kerja lebih banyak tersedia, serta potensi untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Hal ini sering kali dipandang

sebagai solusi jangka panjang untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi yang mereka hadapi di nagari. Selain mencari nafkah, merantau juga menjadi sarana untuk menambah pengalaman dan pengetahuan. Anak-anak nagari yang merantau seringkali terpapar pada lingkungan yang berbeda, memungkinkan mereka untuk belajar hal-hal baru yang tidak dapat mereka peroleh di kampung halaman. Pengalaman tersebut, baik dalam konteks pekerjaan maupun sosial, dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan memperkaya pengetahuan mereka tentang dunia luar.

Keterampilan dan pengalaman yang diperoleh selama merantau ini sering kali dibawa pulang ketika mereka kembali ke Nagari Simabur. Hal ini dapat berkontribusi pada perkembangan komunitas, di mana mereka dapat berbagi pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan. Beberapa perantau bahkan kembali untuk memulai usaha sendiri, memanfaatkan modal dan pengalaman yang mereka peroleh selama berada di perantauan. Dengan demikian, merantau tidak hanya menjadi jalan untuk memperbaiki kondisi ekonomi individu, tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif bagi masyarakat Nagari Simabur secara keseluruhan. Namun, fenomena merantau juga membawa tantangan tersendiri, seperti kehilangan generasi muda yang seharusnya dapat berkontribusi di nagari. Perpindahan ini

terkadang mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja di bidang pertanian, yang merupakan sumber penghidupan utama masyarakat. Untuk itu, diperlukan upaya dari pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan kondisi yang lebih baik di Nagari Simabur, agar anak-anak muda yang merantau merasa tertarik untuk kembali dan berkontribusi pada pembangunan nagari, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang telah ada.

1. Budaya merantau orang Minangkabau masih melekat di daerah anak kemenakan.



Nilai-nilai budaya ini telah diwariskan secara turun temurun, di mana merantau dianggap sebagai bagian dari proses mencapai kedewasaan dan kemandirian. Anak-anak muda didorong untuk menjelajahi dunia luar dan

mengembangkan keterampilan, pengetahuan, serta pengalaman yang nantinya dapat digunakan untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Merantau bukan hanya soal mencari nafkah, tetapi juga menjadi kesempatan untuk belajar dan berkontribusi kembali kepada nagari mereka. Selain itu, keberadaan jaringan komunitas Minangkabau di berbagai kota dan daerah di Indonesia, bahkan hingga ke luar negeri, memudahkan anak nagari untuk merantau.

Dengan adanya teman atau kerabat yang sudah lebih dahulu menetap di tempat lain, mereka dapat memperoleh dukungan sosial dan informasi mengenai peluang kerja. Hal ini mengurangi rasa cemas yang mungkin muncul saat meninggalkan kampung halaman, serta memberikan rasa aman ketika memulai kehidupan baru di tempat yang tidak dikenal. Keberadaan jaringan ini juga berfungsi sebagai jembatan bagi para perantau untuk tetap terhubung dengan budaya dan tradisi mereka. Melalui media sosial dan pertemuan komunitas, mereka dapat saling berbagi cerita dan pengalaman, menjaga ikatan emosional dengan nagari, serta memperkuat identitas budaya mereka.

Banyak perantau yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas Minangkabau, seperti perayaan adat, pengajian, dan

kegiatan sosial lainnya, yang memungkinkan mereka untuk tetap merasa terhubung dengan akar budaya mereka meskipun berada jauh dari kampung halaman. Selain itu, banyak perantau yang merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan kepada keluarga dan masyarakat di nagari. Mereka sering mengirimkan uang atau sumbangan untuk membantu kebutuhan keluarga di kampung, atau bahkan berinvestasi dalam proyek-proyek pembangunan di Nagari Simabur. Hal ini menciptakan siklus positif, di mana keuntungan yang diperoleh di luar nagari dapat kembali memperkuat komunitas di kampung halaman. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal reintegrasi bagi mereka yang ingin kembali. Beberapa perantau mungkin menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di nagari setelah lama tinggal di kota. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan program-program yang mendukung perantau dalam proses adaptasi dan memfasilitasi peluang kerja yang memadai di Nagari Simabur. Dengan demikian, merantau dapat menjadi jalur yang tidak hanya memperkaya individu, tetapi juga memperkuat komunitas dan menjaga kesinambungan budaya Minangkabau di era modern ini.

2. Faktor pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan angka perantauan.



Banyak anak Nagari Simabur yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di kota-kota besar, dan setelah lulus, mereka memilih untuk bekerja di tempat-tempat tersebut alih-alih kembali ke nagari. Pendidikan yang lebih tinggi sering kali membuka peluang karier yang lebih baik, sehingga mereka merasa bahwa tinggal di kota merupakan pilihan yang lebih menjanjikan untuk masa depan mereka. Keputusan ini, meskipun memberikan keuntungan dari segi ekonomi dan pengalaman, juga berpotensi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja terampil di Nagari Simabur. Dengan banyaknya generasi muda yang merantau, nagari mungkin menghadapi tantangan dalam hal keberlanjutan sektor-sektor lokal, seperti pertanian dan kerajinan tangan, yang memerlukan

kehadiran mereka. Selain itu, hilangnya generasi muda dapat mengakibatkan kurangnya inovasi dan ide-ide segar dalam pengembangan komunitas.

Namun, ada juga sisi positif dari fenomena ini. Ketika mereka merantau dan mendapatkan pengalaman kerja, banyak di antara mereka yang berhasil mengumpulkan modal dan pengetahuan yang berharga. Beberapa anak nagari kemudian memilih untuk kembali ke kampung halaman mereka setelah beberapa tahun untuk membuka usaha atau berkontribusi dalam pembangunan nagari. Dengan demikian, mereka tidak hanya membawa pulang uang, tetapi juga keterampilan dan pengalaman yang dapat membantu meningkatkan perekonomian lokal. Untuk mendorong anak-anak muda agar mau kembali dan berinvestasi di nagari, diperlukan upaya dari pemerintah dan masyarakat setempat. Program-program pelatihan, seminar, atau kerja sama dengan universitas dapat membantu memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, menciptakan iklim investasi yang kondusif dan memberikan insentif bagi para perantau yang ingin kembali dan berwirausaha akan sangat penting dalam memotivasi mereka untuk berkontribusi kepada Nagari Simabur.

Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan generasi muda yang merantau dapat menjadi jembatan

antara pengalaman di kota dan kebutuhan di nagari, sehingga mampu menciptakan sinergi yang bermanfaat bagi pengembangan Nagari Simabur di masa depan. Sebagai komunitas yang kuat dan saling mendukung, Nagari Simabur memiliki potensi untuk berkembang lebih baik, asalkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tetap terjaga.

3. Kondisi perekonomian yang tidak selalu stabil di nagari juga menjadi salah satu pendorong anak-anak untuk merantau.



Ketidakpastian cuaca, hasil panen yang tidak selalu menguntungkan, dan fluktuasi harga komoditas pertanian membuat banyak orang tua khawatir akan masa depan anak-anak mereka. Dengan merantau, anak-anak diharapkan dapat membantu meringankan beban ekonomi keluarga dan membangun kehidupan yang lebih baik. Melalui pengalaman merantau, mereka tidak hanya mencari sumber pendapatan yang lebih stabil, tetapi juga mendapatkan akses ke pendidikan dan keterampilan yang lebih baik. Banyak dari mereka yang berusaha mencari pekerjaan di sektor-sektor yang menjanjikan, seperti industri, layanan, atau perdagangan, yang dapat memberikan gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan penghasilan dari pertanian. Harapan orang tua adalah agar anak-anak mereka dapat pulang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk mengubah nasib keluarga.

Di samping itu, merantau juga sering kali membuka peluang untuk menjalin relasi baru yang dapat

mendatangkan peluang bisnis atau kerja sama di masa depan. Koneksi yang terbentuk selama berada di perantauan sering kali menjadi aset berharga yang bisa dimanfaatkan ketika mereka kembali ke nagari. Ketika para perantau ini pulang, mereka tidak hanya membawa uang, tetapi juga ide-ide baru dan inovasi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha di Nagari Simabur. Namun, merantau juga tidak tanpa tantangan. Banyak anak nagari yang menghadapi kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, baik dari segi budaya maupun sosial. Rindu akan kampung halaman dan keluarga sering kali menjadi beban emosional yang harus mereka tanggung. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Nagari Simabur untuk tetap memberikan dukungan moral dan emosional kepada anak-anak mereka yang merantau, sehingga mereka merasa diingat dan diharapkan untuk kembali suatu saat nanti.

Dengan memahami tantangan dan peluang yang ada, diharapkan anak-anak Nagari Simabur yang merantau dapat menjadi agen perubahan positif. Mereka dapat kembali untuk berkontribusi dalam pembangunan nagari, baik melalui transfer pengetahuan, pengalaman, maupun modal yang mereka bawa pulang. Dengan demikian, proses merantau tidak hanya menjadi jalan untuk mencari nafkah,

tetapi juga sarana untuk memperkuat komunitas dan memajukan Nagari Simabur di masa depan.

Secara keseluruhan, fenomena merantau di Nagari Simabur mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana berbagai faktor, baik ekonomi, budaya, maupun pendidikan, saling berinteraksi untuk mendorong anak nagari mencari peluang di luar batas wilayah mereka. Merantau menjadi jalan untuk mencapai aspirasi dan cita-cita, sekaligus mempertahankan hubungan dengan identitas budaya Minangkabau yang tetap mereka bawa ke manapun mereka pergi.

BAB III

KEPEMIMPINAN DAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN

Struktur Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan Menurut Sistem Pemerintahan (Wali Nagari). Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2000 hanya mengatur pokok-pokok dalam penyelenggaraan Pemerintahan Nagari, sedangkan secara detail dan secara teknis diatur oleh Pemerintah Kabupaten dengan Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Datar sesuai dengan kewenangan otonomi yang dimiliki dan keanekaragaman spesifik daerah Kabupaten/Kota yang bersangkutan, oleh karena itu Pemerintahan Nagari berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga Nagari berdasarkan otonomi Daerah yang dimilikinya.

Dalam hal ini Pemerintahan Nagari dapat mengembangkan peran serta seluruh masyarakat Nagari secara demokrasi dengan memanfaatkan nilai-nilai Adat dan Budaya alam Minangkabau serta peran Kerapatan Adat Nagari dan Lembaga lainnya sebagai mitra dalam rangka pelaksanaan pembangunan di Nagari.

Daftar Nama-Nama Pimpinan Nagari Simabur Dari
Tahun 1927-2023:

No	Nama	Periode	Alamat
1.	M.Ya'koeb Dt. Mangkuto Majolelo	1927- 1929	Simabur
2.	ARIFIN Dt.BijoAnso		Simabur
3.	MURKAN st.Rajo Malano		Simabur
4.	A.Y.Dt.Nan Putihah		Simabur
5.	H.Dt.mangkudun		Simabur
6.	U.Z.Dt.Rajo Api		Simabur
7.	A.J.Dt.Putiah Nan Sati		Simabur
8.	RASMAN Dt.Mudo	2001- 2007	Simabur
9.	ANTONI GUSFA S.Sos	2007- 2009	Simabur
10.	MUHAMMAD	2009- 2015	
11.	I.Dt.Rajo Mangkuto	2015- 2017	
12.	ZULBAHRI	2017- 2023	

	Syafri		Kepala Desa
	Kasim		Simabur
	A.Dt.Marajo		Kepala Desa
	Sri Murtini		Simabur
	Doustour		Kepala Desa
	Djalil		Koto Tuo
	Jasman		Kepala Desa
	Pendri		Koto Tuo
	Rasman		Kepala Desa
	Dt.Mudo		Koto Tuo
	Bukhari		Kepala Desa
	Gazali Ahmad		Koto Tuo
			Kepala
			Desa
			Tj.Limau
			Kepala
			Desa
			Tj.Limau
			Kepala Desa
			Simabur

VISI NAGARI

Visi Wali Nagari Simabur periode 2023 s/d 2029 yaitu :

“Terwujudnya pelayanan publik yang ramah, cepat, tepat dan transparan. Menuju Nagari Simabur yang Mandiri dan Demokrasi dengan azas Adat Basandi Syara’ - Syara’ Basandi Kitabullah (ABS-SBK)”.

MISI NAGARI

Misi Nagari Simabur tahun 2023-2029 sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan Pemerintahan Nagari yang bersih, Demokratis dan terbebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN).
2. Memanfaatkan teknologi internet untuk mempermudah pelayanan masyarakat sehingga mencapai Nagari pintar (Smart Village).
3. Melaksanakan Kegiatan Keagamaan, Kebudayaan, dan Keolahragaan.
4. Memaksimalkan kerja Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) untuk memperkuat ekonomi masyarakat dan Pendapatan Asli Nagari (PAN).

5. Menggali, memberdayakan dan mengembangkan Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber Daya Alam (SDA) yang ada di nagari.
6. Meningkatkan Pembangunan dan pemeliharaan bangunan di Nagari.

Menjalin kerja sama dengan stakeholder terkait untuk menunjang perekonomian, pembinaan dan pembangunan Nagari.

Adat Nan Salingka Nagari : Ritual dan Proses



Minangkabau, memiliki kekayaan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Adat nan salingka, atau adat yang berlaku di dalam nagari, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat yang mendukung harmoni dan

kesejahteraan bersama. Nagari Simabur, sebagai bagian dari budaya Minangkabau, memiliki kekayaan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Adat nan salingka, atau adat yang berlaku di dalam nagari, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat yang mendukung harmoni dan kesejahteraan bersama. Salah satu ciri khas adat di Nagari Simabur adalah sistem kekerabatan yang kuat, di mana hubungan antar anggota masyarakat tidak hanya terjalin melalui darah, tetapi juga melalui ikatan sosial dan kekerabatan yang diperkuat oleh tradisi gotong royong. Selain itu, nilai-nilai gotong royong sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat saling membantu dalam kegiatan pertanian, pembangunan rumah, dan acara-acara adat. Konsep ini tidak hanya membangun solidaritas, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Dalam setiap kegiatan, prinsip musyawarah dan mufakat dijadikan pedoman, di mana semua suara dihargai dan keputusan diambil secara bersama-sama, menciptakan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adat dalam Nagari Simabur juga mencakup penghormatan terhadap leluhur dan tokoh adat. Upacara tradisional, seperti bapandan kuburan, dilaksanakan untuk membersihkan dan merawat makam, sebagai bentuk penghormatan dan pengingat akan nilai-nilai yang telah

diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, masyarakat diajarkan untuk selalu menghargai sejarah dan identitas mereka. Pendidikan adat dan agama menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat Nagari Simabur. Kegiatan pengajian dan ceramah rutin dilakukan untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang budaya Minangkabau dan ajaran Islam. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar generasi muda tidak hanya memahami, tetapi juga melestarikan tradisi dan nilai-nilai yang telah ada.

Upacara adat yang kaya, seperti pernikahan dan kenduri, mencerminkan keindahan budaya Nagari Simabur. Setiap upacara dijalankan dengan tata cara yang sesuai, menggambarkan kearifan lokal dan penghayatan yang mendalam terhadap adat istiadat. Dalam setiap momen tersebut, masyarakat merasakan kedekatan dan kebersamaan yang sangat berharga. Secara keseluruhan, adat nan salingka di Nagari Simabur berfungsi sebagai pondasi yang mengikat masyarakat dalam satu kesatuan. Melalui penerapan nilai-nilai tradisional dan keagamaan, masyarakat Nagari Simabur mampu menjaga harmoni, keutuhan, dan kesejahteraan bersama, menjadikan nagari ini sebagai contoh nyata dari pelestarian budaya yang patut dicontoh oleh generasi mendatang.

Berikut adalah beberapa unsur penting dari adat nan salingka yang menjadi identitas Nagari Simabur:

1. Penghormatan Terhadap Leluhur



Masyarakat Nagari Simabur memiliki tradisi yang kuat dalam menghormati leluhur. Hal ini tercermin dalam berbagai ritual dan upacara, seperti bapandan kuburan, di mana masyarakat secara gotong royong membersihkan makam leluhur sebagai bentuk penghormatan dan pengingat akan sejarah mereka. Ritual ini bukan hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga menjadi momen refleksi spiritual yang mendalam. Dalam acara ini, doa dan harapan dipanjatkan untuk leluhur yang telah mendahului, sebagai tanda rasa syukur dan pengingat akan jasa-jasa mereka dalam

membangun kehidupan masyarakat. Kegiatan bapandan kuburan biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadan atau pada hari-hari besar Islam, dan dihadiri oleh seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang usia atau status sosial. Ini menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan di antara warga. Selain itu, tradisi ini juga menjadi ajang untuk mempererat silaturahmi antarwarga, di mana mereka saling berbagi cerita dan mengenang pengalaman bersama, memperkuat ikatan emosional di antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda.

Penghormatan kepada leluhur ini tidak hanya terwujud dalam ritual pembersihan makam, tetapi juga dalam pengajaran nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat sering kali mengadakan ceramah dan pengajian yang membahas pentingnya menjaga tradisi dan mengenang jasa-jasa leluhur, sehingga generasi muda dapat memahami identitas budaya mereka dan menghargai warisan yang telah ditinggalkan. Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam praktik-praktik ini, Nagari Simabur menunjukkan bahwa penghormatan kepada leluhur merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Tradisi ini memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melestarikan

nilai-nilai luhur yang telah diwariskan, sehingga masyarakat dapat terus berkembang tanpa melupakan akar budaya mereka.

2. Musyawarah dan Mufakat



Proses pengambilan keputusan dalam Nagari Simabur sangat mengutamakan musyawarah dan mufakat. Setiap masalah yang dihadapi oleh masyarakat dibahas dalam forum musyawarah, di mana semua suara didengarkan. Prinsip ini menjaga keharmonisan dalam masyarakat dan memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama. Dalam setiap pertemuan, semua elemen masyarakat, mulai dari ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, hingga warga biasa,

diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan saran. Keterlibatan semua pihak dalam musyawarah menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keputusan yang dihasilkan. Selain itu, pendekatan ini juga menumbuhkan rasa saling menghormati antaranggota masyarakat, karena setiap pendapat dianggap berharga dan layak untuk dipertimbangkan. Dengan demikian, keputusan yang diambil tidak hanya dilihat sebagai hasil akhir, tetapi juga sebagai proses kolaboratif yang memperkuat ikatan sosial.

Dalam praktiknya, musyawarah di Nagari Simabur dilakukan secara rutin dan tidak terbatas pada masalah besar saja. Hal ini dapat mencakup segala hal, mulai dari perencanaan pembangunan infrastruktur hingga pengaturan kegiatan sosial dan budaya. Musyawarah juga sering kali diadakan untuk menyelesaikan perselisihan atau konflik di antara warga, dengan tujuan mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak. Dengan menekankan musyawarah sebagai landasan pengambilan keputusan, Nagari Simabur tidak hanya menciptakan sistem pemerintahan yang adil dan transparan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai demokrasi lokal yang mendukung partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Ini menunjukkan bahwa komunitas Nagari

Simabur berkomitmen untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai yang telah diwariskan, sambil tetap membuka diri terhadap perubahan dan kemajuan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman.

3. Sistem Kekerabatan



Struktur kekerabatan dalam Nagari Simabur sangat dihormati. Masyarakat mengedepankan prinsip gotong royong dan saling membantu dalam berbagai kegiatan. Keluarga besar atau urang sumando (suami) dan urang perantau (istri) menjadi pilar penting dalam kehidupan sosial, dengan saling memberikan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan. Hubungan ini tidak hanya terjalin dalam lingkup keluarga inti, tetapi juga melibatkan kerabat jauh, yang memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka.

Masyarakat saling mengunjungi satu sama lain dalam acara-acara penting, seperti pernikahan, khitanan, atau perayaan hari besar keagamaan. Selain itu, ketika ada anggota keluarga yang mengalami kesulitan, seperti sakit atau menghadapi masalah ekonomi, seluruh anggota keluarga besar akan berkumpul untuk memberikan bantuan, baik moral maupun material. Bentuk dukungan ini menunjukkan betapa pentingnya solidaritas dalam budaya Nagari Simabur.

Prinsip gotong royong juga tercermin dalam kegiatan sehari-hari, seperti membantu dalam pertanian, membangun rumah, atau membersihkan lingkungan. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh sukarela, tanpa mengharapkan imbalan, sebagai wujud nyata dari kepedulian sosial masyarakat. Di samping itu, tradisi gotong royong ini mendidik generasi muda untuk menghargai nilai-nilai kekerabatan dan solidaritas, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, struktur kekerabatan yang kuat dalam Nagari Simabur tidak hanya menjaga kelestarian adat dan budaya, tetapi juga menciptakan komunitas yang tangguh dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan. Keterikatan yang terjalin melalui hubungan

keluarga ini menjadikan Nagari Simabur sebagai contoh masyarakat yang harmonis dan bersatu dalam perbedaan.

4. Pendidikan Adat dan Agama



Masyarakat Nagari Simabur sangat menghargai pendidikan, baik dalam aspek adat maupun agama. Kegiatan pengajian, ceramah, dan pelatihan adat rutin dilakukan untuk memperkuat pengetahuan masyarakat tentang budaya Minangkabau dan ajaran Islam. Hal ini penting untuk menjaga nilai-nilai yang diwariskan kepada generasi muda. Selain itu, masyarakat juga mendorong anak-anak untuk melanjutkan pendidikan formal, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Banyak keluarga yang berusaha keras agar anak-anak mereka mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik, bahkan jika harus merantau ke kota-kota besar. Mereka

percaya bahwa pendidikan merupakan investasi terbaik untuk masa depan anak-anak mereka dan merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan keluarga. Keterlibatan para alim ulama dan cadiak pandai dalam pendidikan masyarakat juga sangat signifikan. Mereka sering memberikan bimbingan dan pelajaran agama, sehingga generasi muda tidak hanya memiliki pengetahuan akademis tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang agama dan budaya mereka. Melalui pendekatan ini, Nagari Simabur berusaha membangun masyarakat yang tidak hanya terdidik secara formal, tetapi juga kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual.

Program-program pendidikan di nagari juga meliputi kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni tradisional, tari, dan musik Minangkabau, yang membantu anak-anak memahami dan mencintai budaya mereka. Dengan mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal, masyarakat Nagari Simabur berupaya melahirkan generasi yang memiliki karakter kuat, cinta tanah air, dan berkomitmen untuk melestarikan adat istiadat serta ajaran Islam. Dengan demikian, penghargaan terhadap pendidikan di Nagari Simabur bukan hanya sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan akademis, tetapi juga sebagai upaya kolektif

untuk melestarikan warisan budaya dan agama, yang akan terus menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.

5. Upacara Adat



Berbagai upacara adat, seperti pernikahan, khitanan, dan kenduri, diadakan untuk merayakan momen penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam setiap upacara, tata cara dan adat istiadat dijaga dengan baik, mencerminkan nilai-nilai kultural dan religius yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Nagari Simabur. Setiap upacara tidak hanya dihadiri oleh keluarga inti, tetapi juga melibatkan masyarakat luas, yang menunjukkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas. Misalnya, dalam upacara pernikahan, masyarakat akan membantu dalam persiapan dan pelaksanaan, mulai dari dekorasi

hingga penyediaan makanan. Tradisi ini mengedepankan prinsip gotong royong, di mana setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab dalam menyukseskan acara tersebut. Selain itu, setiap upacara juga dilengkapi dengan rangkaian doa dan ritual yang mengandung makna spiritual, sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas berkah yang diterima. Dalam khitanan, misalnya, diadakan pengajian dan doa bersama untuk memohon keberkahan bagi anak yang disunat, sedangkan pada kenduri, masyarakat berkumpul untuk berbagi rezeki dan mempererat hubungan sosial.

Merekek dan Pencalonan

1. Acara Perkawinan

Acara perkawinan di Nagari Simabur, seperti di banyak wilayah Minangkabau lainnya, merupakan peristiwa besar yang dipenuhi dengan adat istiadat dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Acara ini melibatkan banyak tahap yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap keluarga besar. Berikut adalah rangkaian tahapan acara perkawinan di Simabur:



Maresek adalah tahapan awal dalam proses perkawinan di mana pihak keluarga perempuan secara informal mencari tahu tentang latar belakang calon mempelai pria. Biasanya dilakukan oleh keluarga perempuan untuk memastikan bahwa calon mempelai pria berasal dari keluarga yang baik dan memiliki latar belakang yang sesuai dengan adat. Dalam tahap maresek, keluarga perempuan akan mengamati reputasi, akhlak, dan status sosial calon mempelai pria. Proses ini dilakukan secara halus dan tanpa sepengetahuan calon pria, sehingga tidak ada tekanan atau kesan terburu-buru. Informasi yang dikumpulkan meliputi asal usul keluarga, pekerjaan, serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keluarga perempuan juga mempertimbangkan apakah calon mempelai pria dan

keluarganya dapat menjaga adat dan tradisi yang ada. Tahapan maresek ini penting untuk memastikan bahwa calon suami yang dipilih mampu membawa keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga dan menjaga martabat keluarga perempuan di masa depan.

2. Maminang (Meminang)



Setelah proses maresek selesai dan keluarga perempuan merasa cocok, pihak keluarga perempuan akan mengirim utusan untuk memining calon mempelai pria. Utusan ini biasanya terdiri dari ninik mamak (pemangku adat), yang datang dengan membawa sirih sebagai simbol niat baik. Dalam tahap ini, kedua belah pihak membicarakan persiapan pernikahan, termasuk tanggal pernikahan dan mas kawin (jua, atau uang adat).

Setelah utusan dari pihak perempuan diterima dengan baik, kedua keluarga akan melakukan perundingan lebih lanjut untuk menyepakati berbagai hal terkait pernikahan. Pembicaraan ini biasanya dilakukan dalam suasana kekeluargaan dan penuh adat. Selain membahas mas kawin dan tanggal pernikahan, mereka juga akan menyepakati tanggung jawab masing-masing pihak dalam mempersiapkan pesta pernikahan, seperti penyediaan jamuan, pakaian adat, dan kebutuhan lainnya. Pada tahap ini, keputusan yang diambil harus disetujui oleh kedua belah pihak secara mufakat, mencerminkan nilai musyawarah dalam adat Minangkabau. Kesepakatan ini kemudian disampaikan kepada masyarakat, sehingga seluruh elemen adat dan keluarga besar dapat ikut serta dalam persiapan, menjadikan pernikahan tidak hanya sebagai momen kebahagiaan pribadi, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang melibatkan seluruh nagari.

3. Batimbang Tando



Batimbang tando adalah upacara adat di mana kedua keluarga saling bertukar tanda sebagai simbol kesepakatan pernikahan. Tanda ini bisa berupa cincin, kain adat, atau benda lainnya yang memiliki nilai budaya dan simbolis. Batimbang tando merupakan pengikat janji antara dua keluarga besar, dan setelah ini, kedua belah pihak tidak bisa lagi membatalkan pernikahan.

Setelah upacara batimbang tando berlangsung, pernikahan dianggap sudah memiliki ikatan yang kuat secara adat. Tahap ini juga menjadi momen penting bagi masyarakat Nagari Simabur, karena tidak hanya mempererat hubungan antara kedua mempelai, tetapi juga antara dua keluarga besar. Pada umumnya, acara

batimbang tando dihadiri oleh kerabat dan tetua adat dari kedua belah pihak, yang berperan sebagai saksi dalam ikatan tersebut.

Setelah proses ini selesai, keluarga kedua belah pihak mulai mempersiapkan acara akad nikah dan pesta pernikahan secara lebih intensif. Dalam adat Minangkabau, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai urusan pribadi, tetapi juga menjadi tanggung jawab sosial yang melibatkan seluruh komunitas. Oleh karena itu, gotong royong dari masyarakat dalam mempersiapkan upacara pernikahan sangat diutamakan. Segala persiapan, mulai dari mendirikan tenda, memasak, hingga pengaturan tempat, dilakukan bersama-sama untuk memastikan acara berlangsung meriah dan penuh adat. Selain itu, tahap manjapuik marapulai (menjemput pengantin pria) akan dilakukan oleh keluarga pihak perempuan, yang merupakan tradisi penting dalam pernikahan Minangkabau, termasuk di Nagari Simabur.

4. Mahanta Siriah



Tahapan ini adalah saat calon mempelai pria dan keluarganya datang untuk meminta izin kepada orang tua, ninik mamak, dan tetua adat di pihak calon mempelai perempuan. Proses ini dilakukan untuk meminta restu atas pernikahan yang akan dilangsungkan. Setelah restu diperoleh, tahap selanjutnya adalah penentuan tanggal pernikahan yang disepakati oleh kedua belah pihak. Biasanya, pemilihan tanggal dilakukan dengan mempertimbangkan hari-hari baik sesuai dengan adat dan agama. Setelah tanggal ditetapkan, persiapan menuju hari pernikahan dimulai, termasuk persiapan upacara adat dan pesta pernikahan yang akan diadakan. Pada hari pernikahan, kedua mempelai akan menjalani serangkaian

upacara adat yang melibatkan banyak elemen tradisi Minangkabau, seperti batagak pangulu (penobatan penghulu) untuk memperkuat hubungan kekerabatan antara kedua keluarga. Setelah prosesi pernikahan selesai, pasangan pengantin secara resmi diakui sebagai suami istri, dan perayaan akan dilanjutkan dengan pesta adat yang dihadiri oleh keluarga besar dan seluruh masyarakat nagari. Pernikahan dalam adat Nagari Simabur bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga penggabungan dua keluarga besar, yang akan bekerja sama dalam menjaga silaturahmi dan keharmonisan di dalam masyarakat.

5. Baralek Gadang



Baralek gadang adalah puncak dari acara perkawinan, yang biasanya diadakan di rumah keluarga perempuan. Acara ini melibatkan seluruh masyarakat, mulai dari kerabat hingga tetangga, yang datang untuk menghadiri pesta. Pada hari ini, kedua mempelai akan bersanding, dan masyarakat memberikan doa restu. Pakaian adat yang dikenakan oleh pengantin adalah pakaian tradisional Minangkabau, lengkap dengan suntiang untuk mempelai perempuan.

Setelah bersanding, prosesi adat dilanjutkan dengan pemberian nasihat oleh ninik mamak, alim ulama, dan cadiak pandai. Nasihat ini berisi petuah tentang kehidupan berumah tangga, peran dan tanggung jawab sebagai suami istri, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga besar. Selain itu, doa bersama dipanjatkan agar pasangan pengantin diberkahi kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan penuh kebahagiaan.

Baralek gadang juga merupakan momen bagi masyarakat untuk menikmati kebersamaan. Hidangan tradisional disajikan, seperti randang, gulai, dan berbagai jenis kue khas Minangkabau. Musik tradisional seperti talempong dan tarian adat turut memeriahkan suasana, menjadikan perayaan ini sebagai wujud syukur dan kebahagiaan bersama. Setelah acara resmi selesai, biasanya masyarakat akan tetap berkumpul dan bergotong-

royong dalam kegiatan yang disebut marantau atau mangaruak nasi, di mana mereka berbagi hidangan yang tersisa sebagai simbol kebersamaan dan gotong royong. Diiringi musik tradisional Minang, tamu-tamu juga akan menikmati makanan khas daerah, seperti rendang, gulai, dan lamang. Suasana meriah ini menjadi ajang untuk mempererat silaturahmi dan menyatukan kedua keluarga besar.

6. Manjalang Ka Rumah Mertua



Setelah akad nikah dan pesta baralek gadang selesai, mempelai perempuan akan mengunjungi keluarga suaminya dalam acara "manjalang ka rumah mertua." Ini adalah kunjungan resmi pertama mempelai perempuan ke rumah keluarga suaminya, yang bertujuan untuk memperkenalkan

diri dan membangun hubungan yang baik dengan keluarga mertua.

Pada acara manjalang ka rumah mertua, mempelai perempuan biasanya datang dengan membawa berbagai bawaan atau hantaran sebagai tanda hormat kepada keluarga suami. Prosesi ini diiringi oleh rombongan keluarga dan kerabat, serta sering kali disambut dengan hangat oleh pihak keluarga suami. Acara ini juga menjadi momen untuk mempererat silaturahmi dan menunjukkan komitmen dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang harmonis.

7. Babako Babaki



Babako babaki adalah tradisi yang melibatkan keluarga ayah mempelai perempuan. Dalam adat Minangkabau,

keluarga ayah mempelai perempuan (babako) akan memberikan bantuan materi atau moral untuk pernikahan, sebagai bentuk dukungan terhadap kelangsungan pernikahan tersebut. Acara ini menunjukkan peran penting keluarga ayah dalam pernikahan, meskipun garis keturunan Minangkabau mengikuti matrilineal.

Pada acara babako-babaki, keluarga ayah akan memberikan berbagai bentuk sumbangan, seperti perhiasan, kain adat, atau harta benda lainnya, yang dianggap sebagai warisan keluarga ayah untuk mempelai perempuan. Tradisi ini menunjukkan bahwa meskipun sistem kekerabatan Minangkabau bersifat matrilineal, peran dan kontribusi keluarga ayah tetap dihargai dan diakui dalam peristiwa penting seperti pernikahan. Selain itu, babako-babaki juga menjadi simbol kebersamaan dan tanggung jawab keluarga ayah dalam mendukung kehidupan baru putri mereka dalam pernikahan.

8. Pasca Pernikahan

Setelah acara pernikahan selesai, ada tradisi yang menempatkan mempelai pria untuk tinggal sementara di rumah keluarga perempuan. Hal ini sesuai dengan adat matrilineal Minangkabau, di mana pihak perempuan memiliki peran utama dalam kehidupan keluarga. Namun, tergantung

pada kesepakatan keluarga, mempelai pria bisa kemudian membawa istri untuk tinggal di tempat lain.

9. Gotong Royong dan Kebersamaan

Setelah acara pernikahan selesai, ada tradisi yang menempatkan mempelai pria untuk tinggal sementara di rumah keluarga perempuan. Hal ini sesuai dengan adat matrilineal Minangkabau, di mana pihak perempuan memiliki peran utama dalam kehidupan keluarga. Namun, tergantung pada kesepakatan keluarga, mempelai pria bisa kemudian membawa istri untuk tinggal di tempat lain.

Dalam konteks ini, gotong royong dan kebersamaan menjadi nilai penting yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Nagari Simabur. Keluarga dan tetangga saling membantu dalam berbagai aktivitas sehari-hari, baik dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga maupun dalam mengorganisir acara-acara adat. Prinsip gotong royong tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat, tetapi juga menciptakan suasana saling mendukung dan menguatkan dalam menjalani kehidupan baru sebagai pasangan suami istri. Tradisi ini mencerminkan rasa solidaritas yang mendalam, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan satu sama lain.

Sepanjang proses acara pernikahan, gotong royong sangat terlihat jelas. Masyarakat sekitar biasanya ikut serta dalam membantu persiapan, seperti memasak, mendirikan tenda, dan menghias rumah. Semua dilakukan secara sukarela, dan ini memperlihatkan nilai kebersamaan yang kuat dalam budaya Minangkabau.

a. Acara Kelahiran



Acara kelahiran dalam adat Simabur biasanya melibatkan serangkaian ritual dan upacara yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan keagamaan masyarakat Minangkabau. Berikut adalah beberapa elemen penting dalam acara kelahiran adat Simabur:

- 1) Bersalin: Proses persalinan biasanya dilakukan di rumah, dan keluarga akan mempersiapkan segala

sesuatu untuk menyambut anggota baru dalam keluarga. Ibu yang melahirkan biasanya akan didampingi oleh dukun atau bidan.

- 2) Ritual Penyambutan: Setelah bayi lahir, akan ada ritual penyambutan yang melibatkan keluarga dan kerabat. Ritual ini biasanya meliputi doa dan pengucapan syukur kepada Tuhan atas kelahiran bayi.
- 3) Nama Bayi: Pemberian nama bayi dilakukan setelah lahir, dan nama yang dipilih biasanya memiliki makna khusus. Proses penamaan ini sering kali melibatkan diskusi antara orang tua dan anggota keluarga lainnya.
- 4) Acara Adat: acara adat khusus yang diadakan untuk merayakan kelahiran bayi. Ini bisa berupa kenduri atau syukuran yang dihadiri oleh keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar.
- 5) Persembahan dan Doa: Dalam acara tersebut, biasanya dilakukan pengantaran persembahan kepada nenek moyang atau dewa-dewa, serta doa untuk keselamatan dan kesehatan bayi serta ibu.
- 6) Baju Khas: Bayi yang baru lahir sering kali dikenakan pakaian adat khas sebagai simbol identitas budaya.

- 7) Pemberian Harta: Dalam tradisi Minangkabau, sering kali ada pemberian harta atau barang kepada bayi yang baru lahir sebagai bentuk harapan akan keberkahan dan kelancaran hidup.

b. Sakik Basilau Mati Bajanguak

Dalam adat Minangkabau, "Sakik Basilau" dan "Mati Bajanguak" merupakan istilah yang terkait dengan proses kematian dan ritual yang dilakukan untuk menghormati orang yang telah meninggal.

- 1) Sakik Basilau: Istilah ini merujuk pada keadaan sakit yang dialami oleh seseorang yang kemudian berujung pada kematian. Dalam konteks adat, proses sakik basilau ini tidak hanya dilihat dari sisi medis, tetapi juga dipertimbangkan dari aspek spiritual dan sosial. Keluarga dan masyarakat biasanya memberikan dukungan selama proses ini, baik secara emosional maupun praktis.
- 2) Mati Bajanguak: Istilah ini berarti "meninggal dengan tenang." Dalam adat Minangkabau, ini adalah harapan keluarga dan masyarakat agar orang yang meninggal dapat pergi dengan damai dan diterima di alam yang lebih baik. Dalam konteks ini, keluarga biasanya melakukan berbagai ritual dan upacara sebagai bentuk

penghormatan dan perpisahan kepada yang meninggal.
Ritual dan Tradisi :

- a) Doa: Setelah kematian, biasanya diadakan ritual doa atau tahlilan untuk mendoakan arwah. Keluarga dan kerabat akan berkumpul untuk membaca doa, Al-Qur'an, atau zikir. Dalam tradisi ini, diyakini bahwa doa yang dipanjatkan oleh keluarga dan orang-orang terdekat dapat membantu arwah memperoleh kedamaian di alam setelahnya. Kegiatan ini biasanya diadakan di rumah duka dan bisa berlangsung selama beberapa hari setelah kematian.
- b) Tahlilan: Tahlilan adalah salah satu tradisi yang paling umum dilakukan. Acara ini melibatkan pembacaan doa dan dzikir secara bersama-sama, yang dipimpin oleh seorang pemuka agama atau tokoh masyarakat. Tahlilan biasanya diadakan pada malam hari, di mana peserta berkumpul dan berdoa dengan khusyuk. Ritual ini tidak hanya berfungsi untuk mendoakan arwah, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi antar keluarga dan tetangga.
- c) Pemberian Sedekah: Selain doa, keluarga sering kali mengadakan pemberian sedekah, baik berupa makanan maupun donasi kepada orang yang

membutuhkan. Ini sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas kehidupan yang telah dijalani arwah dan untuk mengharapakan pahala bagi arwah. Sedekah ini diyakini dapat membawa keberkahan dan memberikan ketenangan bagi arwah.

- d) Penguburan: Proses penguburan dilakukan dengan sangat hormat dan penuh tata cara. Sebelum penguburan, jenazah biasanya dimandikan dan dibalut dengan kain kafan yang bersih. Proses ini dilakukan oleh keluarga atau orang terdekat, sering kali dengan bimbingan dari seorang pemuka agama. Keluarga juga akan membaca doa dan mengucapkan kalimat syahadat untuk menenangkan arwah. Ini adalah tahap yang sangat sakral dan dianggap sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada yang telah meninggal. Syukuran dan Kenduri: Setelah pemakaman, sering kali diadakan kenduri atau syukuran sebagai bentuk ungkapan syukur dan penghormatan kepada yang telah meninggal.
- e) Tradisi Peringatan: Pada hari-hari tertentu setelah kematian, seperti 3 hari, 7 hari, 40 hari, dan seterusnya, sering kali diadakan acara peringatan yang melibatkan doa dan pertemuan keluarga.

Melalui ritual-ritual ini, masyarakat Minangkabau tidak hanya menghormati orang yang telah meninggal, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya

c. Pengangkatan Penghulu

Pengangkatan Penghulu atau Batagak Penghulu di Simabur, yang merupakan bagian dari budaya Minangkabau, adalah suatu prosesi penting yang berkaitan dengan penunjukan seorang penghulu sebagai pemimpin dalam masyarakat. Prosesi ini diadakan untuk menghormati dan menetapkan penghulu baru yang akan bertanggung jawab atas pelaksanaan adat dan upacara-upacara penting di komunitas. Ritual ini melibatkan serangkaian tahapan yang meliputi musyawarah, pemilihan, dan pelantikan, di mana setiap langkah dilakukan dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai tradisi yang diwariskan. Dalam musyawarah, anggota masyarakat berdiskusi untuk menentukan calon penghulu yang dianggap layak, mempertimbangkan kriteria seperti kebijaksanaan, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam tentang adat istiadat.

Setelah calon terpilih, prosesi pelantikan dilakukan dengan mengundang tokoh masyarakat dan pemuka agama. Dalam upacara ini, penghulu baru diresmikan dengan simbol-simbol kekuasaan, seperti keris atau benda

adat lainnya, yang menandakan bahwa ia telah menerima mandat dan tanggung jawab dari masyarakat. Sebelum pelantikan, doa bersama juga dibacakan, meminta berkah dan petunjuk Tuhan agar penghulu dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Melalui serangkaian ritual ini, masyarakat tidak hanya menunjukkan rasa hormat kepada penghulu yang baru, tetapi juga menegaskan komitmen mereka untuk menjaga kelangsungan adat dan tradisi.

Setelah diangkat, penghulu akan berperan sebagai pemimpin dalam upacara adat, mediator dalam konflik, dan penasihat bagi anggota masyarakat. Kehadiran seorang penghulu yang dihormati diharapkan dapat memelihara hubungan baik antaranggota masyarakat, serta memberikan arahan dalam menjalankan berbagai kegiatan sosial dan budaya. Dalam konteks yang lebih luas, pengangkatan penghulu juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Minangkabau dalam menghadapi tantangan zaman, di mana nilai-nilai adat tetap dijunjung tinggi meskipun dunia terus berubah. Dengan demikian, Batagak Penghulu bukan hanya sekadar ritual pengangkatan pemimpin, tetapi juga merupakan pernyataan kolektif dari masyarakat untuk memperkuat identitas budaya mereka dan meneguhkan peran penghulu sebagai penjaga adat dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pengangkatan penghulu dalam Batagak Penghulu melibatkan beberapa langkah yang terstruktur yaitu : Musyawarah dan Konsensus.



Pengangkatan penghulu dimulai dengan musyawarah antar anggota masyarakat. Ini adalah forum untuk berdiskusi dan mencari calon penghulu yang dianggap layak berdasarkan kriteria yang telah disepakati, seperti pengalaman, pengetahuan tentang adat, dan integritas. Dalam proses ini, masyarakat juga mempertimbangkan karakter calon, termasuk kemampuannya untuk berkomunikasi dan membangun hubungan baik dengan berbagai pihak. Musyawarah ini bertujuan untuk mencapai

mufakat dan memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan aspirasi serta kebutuhan komunitas secara keseluruhan.

Upacara ini sering kali diwarnai dengan doa dan harapan agar penghulu baru dapat menjalankan perannya dengan bijak dan efektif. Simbol-simbol adat, seperti keris atau selendang, mungkin juga diserahkan sebagai tanda bahwa penghulu telah resmi diangkat dan siap menjalankan tanggung jawabnya. Dengan demikian, proses pengangkatan penghulu tidak hanya sekadar seremonial, tetapi juga merupakan pengakuan atas peran vital yang diemban oleh penghulu dalam menjaga adat dan tradisi di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang.



Calon penghulu yang telah disepakati oleh masyarakat akan diajukan secara resmi. Proses ini mencerminkan partisipasi aktif anggota masyarakat dalam memilih pemimpin mereka. Setelah calon diajukan, biasanya diadakan sesi tanya jawab atau diskusi terbuka di mana anggota masyarakat dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan masukan mengenai calon tersebut. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap suara didengar dan setiap keprihatinan ditangani, sehingga calon penghulu benar-benar mencerminkan harapan dan kebutuhan masyarakat. Jika tidak ada penolakan atau keraguan dari masyarakat, calon tersebut akan melanjutkan ke tahap pelantikan. Ritual pelantikan pun dilakukan dengan penuh khidmat, dihadiri oleh seluruh anggota masyarakat yang ingin memberikan dukungan dan penghormatan kepada penghulu baru. Dalam momen tersebut, diharapkan tercipta suasana kebersamaan yang memperkuat rasa persatuan dan solidaritas di antara anggota komunitas.

Ritual Pemberian Mandat



Setelah calon terpilih, prosesi Batagak Penghulu dilanjutkan dengan ritual pemberian mandat. Dalam ritual ini, diadakan doa bersama dan pengucapan syahadat untuk memohon keberkahan bagi penghulu yang baru. Dilanjutkan dengan pengesahan melalui upacara resmi. Pengesahan ini dihadiri oleh tokoh masyarakat, pemuka agama, serta keluarga besar dari calon penghulu, sebagai bentuk dukungan dan pengakuan atas tanggung jawab yang akan diemban. Dalam momen ini, calon penghulu akan mengucapkan janji untuk menjalankan tugasnya dengan penuh amanah dan dedikasi. Upacara ini sering kali diwarnai dengan doa dan harapan agar penghulu baru dapat menjalankan perannya dengan bijak dan efektif. Simbol-

simbol adat, seperti keris atau selendang, mungkin juga diserahkan sebagai tanda bahwa penghulu telah resmi diangkat dan siap menjalankan tanggung jawabnya. Dengan demikian, proses pengangkatan penghulu tidak hanya sekadar seremonial, tetapi juga merupakan pengakuan atas peran vital yang diemban oleh penghulu dalam menjaga adat dan tradisi di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang.

Setelah diangkat, penghulu akan memiliki berbagai tugas, antara lain:

Peran Pemimpin Adat



Mengawasi dan memimpin berbagai upacara adat di masyarakat, seperti pernikahan, khitanan, dan upacara kematian. Penghulu memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa setiap upacara dilaksanakan sesuai dengan tata cara

dan tradisi yang berlaku. Mereka bertanggung jawab untuk memimpin prosesi, memberikan arahan kepada peserta, dan memastikan semua elemen upacara berjalan lancar. Dalam konteks pernikahan, penghulu tidak hanya memimpin akad nikah, tetapi juga memberikan nasihat kepada pasangan mengenai kehidupan berkeluarga dan nilai-nilai yang harus dijunjung dalam rumah tangga.



Dalam acara khitanan, penghulu biasanya mengawasi pelaksanaan ritual tersebut, yang sering kali melibatkan doa dan harapan untuk kesehatan serta keselamatan anak. Di sisi lain, pada upacara kematian, penghulu bertugas untuk mengatur proses pemakaman, memberikan dukungan moral kepada keluarga yang berduka, dan memimpin tahlilan

sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum. Dengan demikian, penghulu berfungsi sebagai penghubung antara tradisi dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat.

Lebih dari sekadar pemimpin upacara, penghulu juga berperan sebagai penegak nilai-nilai adat yang harus dijaga oleh generasi berikutnya. Mereka mengajarkan kepada anggota masyarakat, terutama generasi muda, tentang makna dan pentingnya setiap upacara, serta bagaimana menjalani kehidupan yang selaras dengan norma dan budaya yang ada. Ini membantu memastikan bahwa tradisi tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dihargai dan diteruskan kepada anak cucu, sehingga warisan budaya masyarakat tetap hidup dan relevan dalam perkembangan zaman.

Penasihat dan Pelestari Adat



Penghulu berperan sebagai penasihat yang bijak, di mana mereka sering kali diminta untuk memberikan pandangan dan solusi dalam situasi yang memerlukan pertimbangan yang mendalam. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, penghulu dapat membantu masyarakat memahami permasalahan yang dihadapi, serta menawarkan jalan keluar yang sesuai dengan adat dan norma yang berlaku. Sebagai mediator, penghulu berusaha untuk menengahi perbedaan pendapat antara individu atau kelompok yang berseteru. Mereka menggunakan pendekatan yang bijaksana untuk meredakan ketegangan dan menciptakan suasana dialog yang konstruktif. Dalam proses ini, penghulu akan mendengarkan semua pihak yang terlibat dan mencari titik temu yang dapat diterima oleh semua, sehingga penyelesaian konflik dapat tercapai tanpa menimbulkan perpecahan dalam masyarakat.

Dengan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara adil, penghulu turut berkontribusi dalam menjaga stabilitas sosial di komunitas. Peran ini sangat penting, terutama dalam masyarakat yang beragam, di mana perbedaan pandangan dan kepentingan mungkin muncul. Dengan demikian, penghulu bukan hanya sekadar pemimpin upacara, tetapi juga sosok yang menjaga harmoni dan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat,

serta memastikan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati tetap dipertahankan. Penghulu juga sering kali terlibat dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya penyelesaian konflik dengan cara yang damai dan berbasis pada musyawarah, yang merupakan inti dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Minangkabau.



Mengajarkan nilai-nilai adat kepada generasi muda dan memastikan bahwa tradisi tetap hidup. Penghulu berperan sebagai penjaga kearifan lokal, yang aktif menyampaikan pengetahuan tentang adat istiadat dan praktik budaya kepada generasi penerus. Mereka mengadakan pertemuan, lokakarya, atau pelatihan yang dirancang untuk

mengenalkan generasi muda pada tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dalam kegiatan ini, penghulu menjelaskan makna dan pentingnya setiap ritual, sehingga para pemuda dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang ada. Selain itu, penghulu juga berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai adat dalam konteks kehidupan modern. Dengan menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman, mereka mencari cara untuk menjadikan tradisi relevan bagi generasi muda, misalnya dengan mengadaptasi praktik adat dalam kegiatan sehari-hari yang dapat diterima oleh mereka. Dengan cara ini, penghulu tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menghidupkannya dalam berbagai bentuk yang lebih kontemporer.

Pentingnya peran penghulu dalam pendidikan budaya ini tidak hanya terletak pada aspek formal, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui cerita, lagu, dan pengalaman hidup, penghulu berbagi nilai-nilai yang membentuk identitas masyarakat, seperti gotong royong, rasa saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan kesatuan dalam masyarakat, serta mengembangkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya sendiri. Dengan demikian, peran penghulu dalam mengajarkan nilai-nilai adat kepada generasi muda

adalah investasi jangka panjang bagi keberlanjutan budaya dan identitas masyarakat. Keterlibatan aktif generasi muda dalam menjaga tradisi akan memastikan bahwa warisan budaya tidak hanya terpelihara, tetapi juga terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Batagak Penghulu bukan hanya sekadar pengangkatan pemimpin, tetapi juga merupakan momen yang menguatkan ikatan sosial dalam masyarakat. Proses ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Selain itu, ritual ini mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat ini juga memberikan pengajaran kepada generasi muda tentang pentingnya menghargai tradisi, menjaga hubungan antar sesama, serta memahami makna dari setiap kegiatan yang dilakukan. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam setiap upacara, Nagari Simabur mampu mempertahankan dan melestarikan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad, serta mengintegrasikannya dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, upacara adat di Nagari Simabur bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya, menanamkan nilai-nilai

moral, dan membangun rasa kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Arah Pembangunan dan Keuangan Nagari

Arah kebijakan umum pembangunan jangka menengah Nagari Simabur akan menentukan agenda, tujuan dan sasaran program pembangunan enam tahun kedepan. Sebagai upaya pencapaian pembangunan yang diharapkan maka dirumuskan kebijakan pembangunan sebagai dasar penetapan pokok-pokok pikiran dengan mengacu pada strategi, visi dan misi Nagari Simabur sehingga dalam pelaksanaannya terdapat kesatuan arah yang jelas terhadap pemecahan masalah yang dihadapi oleh Nagari Simabur sesuai dinamika masyarakat yang selalu berkembang.

Arah kebijakan umum Desa Simabur juga dapat diartikan sebagai operasionalisasi dari visi dan misi desa untuk jangka waktu tertentu. Oleh karena itu arah kebijakan umum pada RPJM Nagari ini tetap merujuk pada RPJM Daerah Kabupaten Tanah Datar tahun 2016-2021 pada No 5 Tahun 2017 tentang perubahan atas Perda Nomor 6 Tahun 2016 Tentang

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016- 2021 Bab VII.

1. Peningkatan kinerja Aparatur Nagari melalui kursus-kursus pelatihan dan sosialisasi tentang berbagai macam disiplin ilmu, khususnya yang berkaitan dengan pemerintahan Nagari.
2. Peningkatan pelayanan dan pemberdayaan masyarakat disegala bidang.
3. Peningkatan sumberdaya manusia di semua elemen masyarakat yang berilmu, sehat dan religious melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Jorong, Nagari, Kecamatan maupun Kabupaten.
4. Peningkatan peran wanita (kesetaraan Gender) dalam proses pembangunan disegala bidang.
5. Peningkatan moralitas, etika, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui ceramah-ceramah dan atau kegiatan keagamaan.
6. Peningkatan pentingnya toleransi umat beragama dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai umat beragama.
7. Peningkatan kesadaran mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi dengan membentuk, mengembangkan dan memasyarakatkan perpustakaan nagari.

8. Peningkatan kewaspadaan dan kemampuan semua elemen masyarakat Nagari Simabur untuk menghadapi atau menangani keadaan darurat/bencana alam diwilayahnya.
9. Peningkatan keamanan dan ketertiban di seluruh wilayah Nagari Simabur
10. Mengadakan kerjasama antar Nagari Tetangga.
11. Peningkatan sarana dan prasarana kebersihan dan keindahan, transportasi, penerangan jalan, perumahan tidak layak huni, air bersih, irigasi, seni dan olah raga, akses jalan antar Jorong dan antar Nagari/Kecamatan.
12. Peningkatan kesadaran hukum di masyarakat melalui sosialisasi- sosialisasi dan pendekatan-pendekatan kekeluargaan, sehingga menekan adanya konflik, menurunnya tingkat kriminalitas di masyarakat yang berdampak pada persatuan dan kesatuan di Nagari Simabur tetap terjaga dengan baik.

Arah Kebijakan Keuangan Desa / Nagari

Arah kebijakan umum merupakan arah atau tindakan yang akan diambil oleh Pemerintah Nagari Simabur dalam rangka mewujudkan dan melaksanakan visi dan misi dan

strategi sebagaimana tercantum pada bab 3 dan 4 sebelumnya. Arah kebijakan juga merupakan rujukan dalam merumuskan program dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rentang waktu lima tahun.

Dalam mewujudkan Nagari Simabur yang lebih baik akan dilakukan langkah-langkah untuk penguatan fungsi dari segenap potensi yang ada di dalam Nagari Simabur sendiri.

1. Kebijakan Pengelola Keuangan

Pengelolaan keuangan Nagari mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjalankan roda Pemerintahan, oleh karena itu pengelolaan keuangan nagari selalu berkembang sesuai dengan tuntutan publik menginginkan pengelolaan keuangan nagari semakin transparan dan akuntabel, untuk itu pengelolaan keuangan disesuaikan dengan perkembangan program-program Pemerintah Nagari yang sudah ditetapkan menjadi Prioritas dalam pembangunan nagari.

Pengelolaan keuangan Nagari memegang peranan krusial dalam menopang keberlangsungan dan efektivitas roda pemerintahan Nagari. Hal ini disebabkan oleh karena keuangan merupakan fondasi utama bagi penyelenggaraan berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan

dinamika zaman dan tuntutan publik yang semakin meningkat terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan publik, pengelolaan keuangan Nagari pun mengalami evolusi yang signifikan.

Evolusi ini diwujudkan melalui berbagai upaya penyesuaian dan penyempurnaan, termasuk adopsi sistem dan mekanisme yang lebih modern serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan keuangan Nagari. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap rupiah yang dialokasikan dari anggaran Nagari dapat dipertanggung jawabkan penggunaannya secara transparan dan akuntabel.

2. Pengeluaran Nagari

Secara umum pengeluaran Pemerintahan Nagari terdiri dari Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa serta Belanja Modal dimana besaran Penerimaan dan pengeluaran dapat dilihat melalui APB Nagari.

Pengelolaan Keuangan Nagari merupakan kegiatan yang meliputi Perencanaan, Pelaksanaan, Penatausahaan, Pelaporan, Pertanggung Jawaban dan Pengawasan Keuangan Nagari. Pelaksanaan pembangunan suatu Nagari sangat dipengaruhi oleh ketersediaan Anggaran Pemerintah Nagari, untuk kelancaran proses pembangunan tersebut.

Ketersediaan Anggaran Pemerintah Nagari merupakan salah satu faktor yang sangat strategis untuk mencapai atau mewujudkan Visi, Misi tujuan dan sasaran yang ditetapkan oleh Nagari, disamping faktor sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang ada di Nagari sehubungan dengan hal tersebut maka disusunlah Anggaran Pendapatan Belanja Nagari secara matang dan jelas dalam setiap Tahun Anggaran.

Pengelolaan Keuangan Nagari Simabur berpedoman pada:

- a. Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- b. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2014 Nomor 224, tambahan lembaran Negara Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5679).
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.

- d. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana yang telah diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan
 - e. Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
 - f. Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa,
 - g. Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Datar Nomor 4 Tahun 2007 tentang Pokok-pokok Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Datar Nomor 3 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Datar Nomor 4 Tahun 2007 tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Keuangan Daerah.
 - h. Peraturan Bupati Tanah Datar Nomor 19 Tahun 2017 tentang Pedoman pengelolaan keuangan Nagari.
3. Penerimaan Nagari

Merujuk kepada Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, dijelaskan bahwa sumber – sumber Penerimaan Nagari dapat berasal

dari Dana Perimbangan, Pendapatan Asli Nagari dan Penerimaan lain-lain yang sah. Dana Perimbangan dalam hal ini dapat berupa bagi hasil Perolehan Pajak dan Dana Transfer melalui APB Nagari, sementara Pendapatan Asli Nagari dapat di himpun melalui hasil kekayaan Nagari, hasil Badan Usaha Milik Nagari, Retribusi Nagari, hasil Swadaya masyarakat dan Gotong Royong.

Dana Transf er						
AND	312. 538.000, -	714. 546.000, -	743. 377.000, -	656. 416.000, -	637. 837.000, -	648. 577.000, -
A P B N	277. 617.216, -	612. 782.000, -	780. 538.000, -	747. 162.000, -	741. 940.000, -	681. 065.000, -
DBH dan Retrib usi Daera h	20.8 05.645,-	22.2 01.000,-	40.1 90.510,-	44.0 42.544,-	33.2 55.000,-	35.3 25.055,-

DAK Propinsi	13.9 82.880,-	12.0 00.000,-	-	-	-	-
DAK Kabupaten	695. 000.000,-	170. 000.000,-	685. 000.000,-	-	25.8 47.142,-	310. 000.000,-

Daftar Penerimaan Nagari Tahun 2017 s/d 2023

Program Strategis untuk Masa Depan

Program Nagari diawali dari musyawarah Nagari yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, tokoh Agama, Wali Jorong, Pemerintah Nagari beserta BPRN dalam rangka penggalan gagasan. Dari penggalan gagasan tersebut dapat diketahui permasalahan yang ada di Nagari dan kebutuhan apa yang diperlukan oleh masyarakat sehingga aspirasi seluruh lapisan masyarakat bisa tertampung.

Sebagai wakil dari masyarakat, BPRN berperan aktif membantu pemerintah Nagari dalam menyusun dan merumuskan program Pembangunan. Dalam hal ini menyusun Pembangunan yang sifatnya mendesak dan harus dilakukan dengan segera dalam arti menyusun skala prioritas. Dari serangkaian rumusan visi, misi, dan bidang strategis yang telah ditetapkan, maka diperlukan rangkaian program yang berguna sebagai pelaksanaan konkrit dari

segenap harapan dan cita-cita bersama. Program- program secara substansial dikelompokkan sebagai berikut:

Pengembangan pengelolaan potensi nagari

- a. Pendayagunaan potensi nagari secara optimal
- b. Peningkatan sarana dan prasarananagari
- c. Penciptaan lapangan kerja baru

Pengembangan sumber daya manusia

- a. Terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan
- b. Peningkatan fasilitas pendidikan
- c. Peningkatan fasilitas kesehatan
- d. Membuka akses informasi dengan lembaga- lembaga penyedia jasa pelatihan
- e. Menumbuhkan jiwa dan semangat kewirausahaan.

Pengembangan pelayanan masyarakat

- a. Pengembangan kualitas dan kuantitas masyarakat
- b. Peningkatan pendapatan perangkat desa
- c. Pengembangan dan pemanfaatan lingkungan yang mendukung

Dari kelompok program-program diatas, maka kelompok program tersebut dijabarkan dalam daftar rencana kebutuhan pembangunan dinagari untuk jangka waktu enam tahun dan dirinci dalam rencana pembangunan

sebagaimana tercantum dalam lampiran tabel berikut ini (Lampiran Format Rancangan RPJM Desa / Format A. 14).

Badan permusyawaratan rakyat nagari (BPRN)

BPRN yang merupakan komponen Pemerintahan Nagari, senantiasa mengupayakan terciptanya suasana yang kondusif guna mendukung terlaksananya pembangunan dan pengembangan Nagari dengan baik, serta merangsang tumbuh dan berkembangnya kreasi peran serta masyarakat yang sehat dan dinamis dalam pembangunan Nagari. BPRN telah menunjukkan kinerja yang baik disamping mampu menjembatani pihak eksekutif masyarakat dan memberikan pengertian serta penjelasan program nagari. Jumlah keanggotaan BPRN Nagari Simabur yakni 7 orang, adapun kelengkapan yakni:

- 1) Ketua BPRN
- 2) Wakil Ketua
- 3) Sekretaris
- 4) Anggota 4 orang

RPJM Nagari Simabur Periode 2023 s/d 2029

Adapun struktur kelembagaan BPRN Nagari Simabur adalah:

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Muhammad S.Sos	Ketua	Sl
2.	Hendri Hidayat	Wakil ketua	Slta
3.	Raidhatul Yusra, S.Pd	Sekretaris	Sl
4.	I. Dt. Tungga	Anggota	DIII
5.	Afrizal Efendi	Anggota	Sl
6.	Amrizal	Anggota	Sl
7.	Arenda yefa Pratiwi	Anggota	Sl

4. Kerapatan Adat Nagari (KAN)

Keanggotaan KAN Simabur yang terdiri dari Niniak Mamak, merupakan perwakilan dari suku – suku yang ada di Nagari Simabur. Adapun struktur KAN Nagari Simabur adalah:

No	Nama	Jabatan	pedidikan
1.	Dt. Rajomangkuto	Ketua	
2.	NF.Dt.Mudo	Wakil ketua	

3.	RB. Dt, BijoAnso	Bendahara	
4.	Z. Dt. RajoLelo	Anggota	
5.	S.Dt.RangkayoBasa	Anggota	
6.	MR. Dt. MasaBumi		
7.	A. Dt. Mudo Korwil		

5. Kepemimpinan manuruik Adat

Niniak mamak berada di jalur adat yang bertugas mengurus dan memimpin anak-kemenakan dan menjaga pusako serta sako kaum dalam sukunyan. Niniak mamak seminimalnya kekuasaan mereka adalah pada kaum dalam sukunya. Tiap suku dibagi pada kaum-kaum yang dipimpin oleh satu niniak mamak. Di setiap suku ada beberapa niniak mamak. Dalam satu nagari ada minimal 4 (empat) suku, sehingga ada belasan sampai puluhan niniak mamak dalam satu nagari. Belasan hingga puluhan niniak mamak di satu nagari ditunjuklah satu pemimpin di antara mereka untuk menggerakkan atau memimpin rapat terkait dengan permasalahan di nagari berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Datar Nomor 4 Tahun 2008, semua niniak mamak berada sebagai anggota dalam institusi Kerapatan Adat Nagari. Beberapa kriteria yang selayaknya dimiliki oleh seorang niniak mamak adalah:

- 1) Paham dan mengerti betul dengan adat Minangkabau,
- 2) Mempunyai pribadi yang tidak tercela secara agama dan secara adat,
- 3) Mempunyai kemampuan berbicara secara adat yang dinamakan pepatah petiti,
- 4) Mempunyai sopan santun yang tinggi, bisa menempatkan diri di mana pun berada, dan menjadi panutan bagi seluruh anak- kemenakannya,
- 5) Punya sifat teladan dari nabi yaitu sidiq, amanah, fatanah, tabligh.

BAB IV

TRADISI, KEARIFAN LOKAL, DAN UPACARA ADAT

Upacara Perkawinan dan Tradisi Kelahiran

Ketetapan dalam melangsungkan perkawinan yang dipakai sejalan dengan peraturan pemerintah, syarat utama yang harus dipenuhi dalam perkawinan sebagai berikut :

1. Keberadaan calon pengantin laki- laki dan perempuan.
Ada calon pengantin baik dari pihak laki- laki dewasa minimal berumur 21 tahun dan atau duda, maupun dari pihak perempuan yang sudah dewasa minimal berumur 19 tahun dan atau janda atas kehendak sendiri ingin melangsungkan perkawinan.
2. Tidak sesuku dalam satu nagari
Kedua calon mempelai tidak berasal dari suku yang sama.
3. Disetujui oleh niniak mamak
Niniak mamak yang bersangkutan haruslah dari kedua belah pihak dari kedua catin.
4. Memenuhi syarat sesuai undang- undang
Dipergunakan untuk melengkapi surat- surat proses perkawinan di nagari simabur

Adat sebelum pernikahan

a. Mengikek Janji

Perempuan suka atau setuju dengan laki-laki, dan sebaliknya. Mereka masing-masing menyampaikan kepada orang tua mereka. Setelah orang tua masing-masing menyetujuinya, orang tua bertanggung jawab untuk menyampaikan kepada para mamak. Keluarga pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan setelah disampaikan kepada para mamak. Di rumah perempuan, keluarga laki-laki akan memperkenalkan atau dalam istilahnya mempromosikan si calon laki-laki kepada pihak keluarga perempuan tentang silsilah tentang keluarganya, pekerjaannya, dan lain-lain. Di rumah perempuan, keluarga laki-laki akan memperkenalkan atau mempromosikan si calon laki-laki kepada keluarga perempuan tentang silsilah keluarga, pekerjaan, dan hal-hal lainnya. Selain itu, untuk menanyakan apakah sang calon perempuan bersedia dilamar. Maetong dilakukan saat pertunangan atau batimbang tando dan pernikahan. Saat maetong hari ini, keluarga perempuan juga membuat persembahan, seperti menjamu makanan. Setelah minum dan makan selesai, keluarga laki-laki dan keluarga perempuan berdebat, tetapi sebelumnya, keluarga laki-laki meminta

kata sepatah, atau izin, apakah niat mereka sudah boleh disampaikan.

b. Batimbang tando (bertukar tanda)

Keluarga calon mempelai pria datang untuk meminang keluarga calon mempelai wanita. Segera setelah pinangan diterima, proses pertukaran tanda dimulai. Tanda ini berfungsi sebagai pengikat perjanjian yang tidak dapat diputuskan sepihak. Orang tua, niniak mamak, dan sesepuh dari kedua belah pihak hadir di acara tersebut. Keluarga pihak pria diundang untuk mencicipi sirih pinang lengkap yang dikemas dalam carano atau kampia (tas yang terbuat dari daun pandan), yang dibawa oleh rombongan keluarga calon mempelai wanita.

Mereka juga membawa kue-kue dan buah-buahan. Menyuguhkan sirih saat pertemuan dimulai memiliki makna dan harapan. Tidak akan ada gunjingan jika ada kekurangan atau kegagalan, dan hal-hal yang manis dari pertemuan akan tertanam dan diingat selamanya. Kemudian ada batimbang tando. Barang yang biasanya ditukarkan adalah pusaka seperti keris, kain adat, atau barang lain yang memiliki nilai historis bagi keluarga. Selanjutnya berbicara tentang bagaimana penjemputan calon mempelai pria harus dilakukan.

Dalam batimbang tando, jika salah satu pihak membatalkan pertukaran tando, pihak yang membatalkan akan diminta untuk membayar dua kali lipat harga tando tersebut. Pihak yang tidak membatalkan akan menerima ganti rugi.

c. Mahanta Siriah/Mintak izin

Calon mempelai pria menginformasikan dan meminta doa restu kepada orang tuanya, saudara-saudara ayahnya, kakak-kakaknya yang telah berkeluarga, dan para sesepuh yang dihormati mengenai rencana pernikahannya. Hal yang sama juga dilakukan oleh calon mempelai wanita, yang diwakili dengan sirih oleh keluarganya yang sudah berkeluarga. Selapah yang berisi daun nipah dan tembakau—sekarang diganti dengan rokok—dibawa oleh calon mempelai pria. Keluarga calon mempelai wanita, di sisi lain, akan menyertakan sirih lengkap dalam ritual ini. Salah satu tujuan ritual ini adalah untuk memberi tahu dan meminta doa untuk rencana pernikahannya. Keluarga yang datang biasanya akan membantu dengan biaya pernikahan dan tanggung jawab lainnya.

d. Babako Babaki

Pihak keluarga bako, ayah calon mempelai wanita, ingin menunjukkan kasih sayangnya dengan membantu dengan biaya apa pun yang mereka bisa. Beberapa hari

sebelum akad nikah, acara ini biasanya dilakukan. Mereka datang dengan berbagai barang. Sirih lengkap (yang biasanya digunakan sebagai kepala adat), nasi kuning singgang ayam (yang biasanya digunakan sebagai makanan adat), dan barang-barang yang diperlukan calon mempelai wanita, seperti seperangkat busana, perhiasan emas, lauk pauk yang baik, maupun kue, dan sebagainya. Calon mempelai wanita dijemput dan dibawa ke rumah keluarga ayahnya sesuai dengan kebiasaan. Para tetua kemudian memberi nasehat. Keesokan harinya, calon mempelai wanita diarak kembali ke rumahnya diiringi keluarga pihak ayah dengan membawa berbagai barang bantuan yang telah mereka bawa sebelumnya.

e. Mengundang Tamu

Mengundang tamu dilakukan oleh orang yang sepersukuan dengan keluarga mempelai atau kerabat mereka. Mengundang orang siak atau masyarakat lain adalah dua cara untuk mengundang tamu. Di nagari simabua, orang siak adalah semua laki-laki, termasuk mamak, sumando, anak, kemenakan, dan sebagainya.

Mengundang orang siak harus dilakukan dua hari sebelum pesta atau kenduri. Keluarga mempelai tidak membawa rokok, tetapi pihak laki-laki yang megundangnya. Namun, mengundang tamu lain harus

dilakukan setengah jam sebelum acara baralek atau kenduri. yang dilakukan oleh dua orang perempuan, sesuku dengan mempelai, dengan membawa siriah langkok.

1. Adat saat pernikahan

a. Prosensi Akad Nikah

Akad nikah biasanya dilakukan di kantor KUA, tetapi juga bisa dilakukan di masjid atau di rumah mempelai perempuan. Setelah semua persyaratan dipenuhi dan disahkan oleh wali dan saksi-saksi yang hadir dalam pernikahan, mempelai laki-laki mengucapkan ijab kabul, yang merupakan tanda pernikahan. Setelah ijab kabul selesai, langkah berikutnya adalah memberikan mahar kepada calon mempelai wanita. Mahar ini terdiri dari busana, perhiasan emas, lauk pauk enak, maupu, kue, dan sebagainya. Calon mempelai wanita dijemput dan dibawa ke rumah keluarga ayahnya sesuai dengan kebiasaan. Para tetua kemudian memberi nasehat. Keesokan harinya, pasangan pengantin diarak kembali ke rumahnya diiringi keluarga pihak ayah dengan membawa berbagai barang bantuan.

b. Mengundang Tamu

Mengundang tamu dilakukan karib kerabat atau orang yang sepersukuan dengan keluarga mempelai. Didalam mengundang tamu ini ada dua macam yaitu

mengundang orang siak dan mengundang masyarakat lain selain orang siak. Yang dimaksud orang siak di Nagari Simabua adalah kaum laki-laki di Nagari Simabua baik mamak, sumando, anak, kemenakan dan sebagainya.

Untuk mengundang orang siak dilakukan dua hari sebelum pesta atau kenduri dilaksanakan. Yang mengundangnya adalah pihak laki-laki tapi bukan keluarga mempelai dengan membawa rokok. Sedangkan mengundang tamu lainnya diundang seminggu sebelum acara baralek atau kenduri. Yang dilakukan oleh 2 orang perempuan yang sesuku dengan mempelai dengan membawa siriah langkok.

c. Kenduri perkawinan atau pesta pernikahan

Kenduri perkawinan di nagari Simabua ditetapkan dalam peraturan adat, terdiri dari 4 tingkat:

1) Kenduri kecil (pulang serikat)

Sesudah nikah marapulai langsung kerumah istri atau anak daro, atau dalam masa satu minggu sesudah menikah, dalam hal ini tidak pakai uang jemputan.

2) Kenduri menengah bawah

Tidak berarak iring, tapi memakai sunting dan bersanding dirumah saja. (dalam basisalam dangkek basisingkek, dunia samo di pakai) dalam hal ini memakai uang jemputan.

3) Kenduri menengah

Bararak iriang membawa nasi, memakai sunting, dan dalam kenduri ini memakai uang jemputan dan pakai isi gedubang.

4) Kenduri besar (alek gadang)

Bararak iring membawa nasi, memakai sunting, bergong bertalempong, bamarawa bapayuang panji, bapakai jajanan membantai nan batanduak, memakai uang jemputan dan isi gedubang.

Dalam pembahasan ini kami mengambil kenduri menengah yang prosesinya yaitu:

1) Acara Urang Siak

Acara orang Siak adalah menghadirkan urang Siak (karib kerabat yang laki-laki baik mamak, sumando, kemenakan dsb yang sudah balig atau berusia 17 tahun keatas) pada pagi hari atau sekitar jam 08.00-09.00 pagi.

2) Bararak iriang

Bararak iriang ini dilakukan oleh anak daro beserta pengiringnya ke rumah marapulai, dengan memakai pakaian anak daro. Acara arak iriang ini merupakan acara kaum ibu. Sesudah minum makan dirumah marapulai anak daro dan pengiringnya kembali kerumahnya, pada waktu itulah isi gedubang diserahkan oleh pasumandan marapulai kepada sumandan anak daro. Selain dari itu semua tempat nasi yang telah

kosong diisi oleh sumandan marapulai sebagai balasannya.

3) Tamu undangan

Orang undangan yaitu para tamu yang diundang khusus yang bukan dari nagari Simabua.

4) Orang baik kambuik

Orang yang membawa kambuik itu adalah para wanita yang ada di nagari Simabua baik dunsanak maupun masyarakat di sumabua yang telah diundang dalam acara baralek atau kenduri. Biasanya pada sore hari atau sampai malam hari.

d. Manjampuik Marapulai (urang sumando)

Setelah disiang hari nya anak daro dan pengiringnya melakukan arak iring ke rumah marapulai maka malamnya niniak mamak serta yang patut- patut di pihak anak daro datang ke rumah marapulai, dengan maksud menjemput urang sumando menurut adat. Selesai minum makan, didahului minta kata sepatah (izin), niniak mamak anak daro miminta pasambahan kepada niniak mamak marapulai.

Dengan demikian selesai lah acara manjapuik marapulai oleh niniak mamak anak daro. Acara selanjutnya di rumah anak daro adalah maunjuakan urang sumando oleh niniak mamak pihak anak daro. Walaupun kedua pihak sama-sama mengadakan kenduri, namun menurut yang biasanya, kenduri di rumah anak daro lebih ramai dan lebih meriah.

e. Maunjuakan urang sumando

Setelah urang sumando beserta rombongan pengiring yang mengantarkan sampai dirumah anak daro, begitu juga semua undangan sudah datang, pertama sekali yang dilakukan oleh niniak mamak marapulai dalam hal ini sebagai sipokak adalah mendudukan alek.

2. Adat setelah pernikahan

a. Mamulangkan Tando

Tando yang diberikan sebagai janji ikatan sewaktu bertunangan dahulu oleh kedua belah pihak keluarga tidak mereka perlukan lagi. Pengembalian barang tando ini dilakukan secara resmi dengan disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak setelah acara pernikahan selesai. Urutan penyerahan tando itu dimulai oleh pihak keluarga pengantin wanita oleh seorang keluarganya yang membawa tando itu dari dalam kamar, kemudian ibu pengantin wanita menyerahkan secara resmi disambut oleh mamak pengantin pria yang kemudian menyerahkan tando itu kepada ibu pengantin pria. Pengembalian tando milik keluarga pengantin wanita juga dilakukan dengan urutan yang sama oleh pihak keluarga pengantin pria.

b. Makan Pambali

Pada hari seninnya kalau baralek pada hari jumat, diadakan acara makan pambali. Pada hari itu pihak dari laki-laki yang terdiri dari dua orang mengantarkan uang kerumah

perempuan untuk belanja. Sesudah magrib atau isya pihak laki-laki datang kembali ke rumah perempuan dengan membawa seluruh keluarga besar yang telah di nantikan oleh pihak perempuan untuk melaksanakan makan pambali. Acara ini terjadi hanya sekali saja dan dilaksanakan pada hari senin karena senin adalah hari “pakan” di daerah Simabua.

c. Pai Manjalang

Pai majalang kerumah mintuo setelah itu ke rumah dunsanak yang ada hubungan dekat. Pai manjalang ini biasanya membawa sesembahan seperti dakak-dakak, bareh, kue bolu utuh untuk mertua dan dunsanak kontan. Untuk keluarga jauh yang tidak kontan hanya dibawakan kue bolu yang sudah dipotong-potong atau di bagi-bagi. Saat pai manjalang ini kedua mempelai ditemani oleh dua orang dari pihak keluarga perempuan.

d. Tradisi Kelahiran

Sebelum kelahiran anak, mertua biasanya mengantarkan pengidaman kepada menantunya, acara ini dilaksanakan pada usia kehamilan pada 3- 4. Ibu yang hamil ini diberikan beraneka macam buah pengidaman. Pada usia kehamilan yang ke-7 bulan biasanya keluarga dari pihak laki-laki atau mertua mengundang menantu yang hamil ini kerumahnya untuk makan nasi lamak, ayam singgang, kolak

kundua, karanggi dengan tujuan supaya anak itu kamek, bulek, pintar dan dengan harapan baik lainnya. Hal ini dilaksanakan sesuai situasi dan kondisi yang berlaku.

Acara yang dilakukan pada waktu kelahiran anak adalah turun mandi. Biasanya di nagari Simabur dilaksanakan seminggu setelah kelahiran anak. Pada usia anak sudah memasuki 6 bulan biasanya masyarakat nagari Simabur melaksanakan adat dengan nama japuik adaik, mertua atau keluarga pihak laki- laki membawakan ayam singgang atau satu ekor ayam, sipuluik, dan membelikan cincin, emas, kaluang, dan kambing untuk aqiqahannya si anak. Hal ini juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlaku di keluarga itu.

e. Aqeqah

Selain memenuhi sunnah, aqiqahan juga merupakan acara untuk memperkenalkan nama bayi kepada banyak orang. Jujur, saya baru pertama kali menyaksikan acara aqiqahan seperti yang dilakukan orang Minangkabau, dari awal hingga akhir. Akikah dilakukan menurut kemampuan orang tua anak, biasanya dilakukan waktu turun mandi atau saat pesta perkawinan anak, dengan memotong dua ekor kambing untuk anak laki- laki dan satu ekor kambing untuk anak perempuan. Anak yang aqiqah ini diberikan atau

disuapkan satu bagian dari 7 macam bagian daging yang diambil dari kambing aqiqah, lalu kemudian diberikan kepada mertua, karib kerabat dan tetangga.

Rangkaian acara aqiqahan umumnya sama. Mengundang seorang ulama untuk memimpin doa, menyembelih hewan yang diperlukan untuk aqiqah, memotong rambut bayi, berdoa bersama untuk keselamatan bayi, dan makan bersama untuk mempererat hubungan. Dalam Adat Minangkabau, keluarga Bako, atau bapak si bayi, datang ke acara aqiqahan dengan membawa berbagai macam "bawaan". Sebelum ini, bawaan bako diletakkan di atas kepala. Satu orang membentuk barisan dan berjalan kaki dengan baki atau sampah. Pemandangan seperti itu mulai jarang sekarang. Mungkin itu karena rumah Bako dan rumah si anak sangat jauh satu sama lain. Rombongan sekarang menggunakan mobil daripada jalan kaki.

Hantaran yang harus dibawa Bako ke acara aqiqahan adalah kelapa muda, nasi kuning, nasi ketan (bareh lamak) yang dibumbui dengan kelapa dan gula aren, opor ayam tanpa potongan, kueh, puding, kain panjang, handuk, perlengkapan bayi, dan beberapa hal lainnya, seperti emas. Potong rambut adalah proses selanjutnya. Tidak perlu menggunduli rambutnya. Namun, di beberapa tempat, menggunduli rambut bayi diperlukan. Ini dilakukan karena

rambut yang ada sejak lahir dianggap kotor dan membuat rambut yang tumbuh lebih lebat di masa mendatang. Setelah rambut bayi dipotong, ustad secara bertahap memasukkan garam, gula, cabe, dan bumbu lainnya ke mulut bayi. Hal ini penting agar anak-anak dapat mengatasi segala kesulitan kehidupan dengan baik di masa depan.

Acara aqiqahan telah selesai. Makan bersama dilakukan setelah acara berakhir. Namanya "makan bajamba", di mana semua nasi, lauk, dan sayur disusun dengan rapi dan orang-orang duduk di lantai makan makanan mereka. Ini berarti bahwa setiap orang dapat makan dan berkumpul bersama tanpa mempertimbangkan status sosial mereka.

f. Sunat Rasul

Di Minangkabau, upacara sunat rasul dilakukan di rumah pihak ibu anak atau keluarga dekatnya. Orang tua dan keluarga anak, ninik mamak yang bersangkutan, dokter, orang tua bapak dan ibu anak, dan masyarakat sekitar adalah semua orang yang harus hadir. Ada beberapa perlengkapan yang harus dipersiapkan selain pihak-pihak yang harus hadir, seperti kain sarung, beras, carano yang tertutup, dulang, makanan dan minuman, pisau khitan dan obat-obatan, serta batang pisang dan abu dapur.

Pada biasanya sunat rasul ini tidak dipestakan, namun adakalanya orang tua si anak mengadakan syukuran atas telah dilaksanakannya sunat rasul ini. Di Minangkabau, ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan ketika anak disunat. Mereka tidak boleh melangkahi sapu, tidak boleh memakan ikan dan telur, tidak boleh menginjak tahi ayam, tidak boleh tidur miring, dan hanya boleh makan makanan kering. Tujuan dari pantangan ini adalah untuk mengajarkan anak-anak kebiasaan hidup bersih dan mengikuti aturan makanan agar luka cepat kering dan sehat.

g. Khatam Al-Qur'an

Acara ini dimulai dengan arak-arakan keliling kampung untuk memberi tahu orang banyak bahwa beberapa anak telah berhasil membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan berhasil "menamatkannya". Acara berikutnya adalah musabaqah Tilawatil Quran, dan pengumuman pemenang. Perguruan Qur'an Awaliyah, lembaga pendidikan non-formal, adalah tempat upacara dilakukan, dan kemudian dilakukan di rumah masing-masing dalam bentuk upacara "mandao". Tujuan khatam Al-Qur'an adalah untuk bersyukur atas keberhasilan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Ini memberikan pengukuhan dan pengakuan kepada anak-anak, dan jika ada yang tertinggal, masyarakat akan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak biasa.

h. Upacara Kematian

Upacara kematian dalam adat Minangkabau dilakukan menurut Syariat Islam, seperti halnya upacara adat lainnya. Semua warga berkewajiban datang menjenguk atau melayat jika mendengar seorang warga sakit berat—Kaba elok baimbauan, kaba buruak bahambuan; Sakik basilau-mati bajanguak. Maanta Kapan adalah upacara adat yang harus dilakukan jika seorang warga diberitahu meninggal dunia. Upacara ini dilakukan secara sederhana, dengan bako dan rombongannya datang untuk membawa dan menyerahkan kain kafan yang akan dipakaikan kepada simayat. Mancabiak Kapan dan Mandi Minyak adalah upacara berikutnya setelah pelayat dan keluarga dekat tiba. Upacara ini dipimpin oleh imam, kadhi atau orang seorang ulama. Pada saat yang sama, mayat dimakamkan, yang biasanya dilakukan oleh anggota keluarga terdekat, seperti anak dan kamanakan. Setelah upacara pemandian mayat selesai, dilakukan pengapanan sesuai dengan aturan Syariat Islam.

Selalu ada upacara pelepasan jenazah di mana orang-orang yang hadir meminta maaf atas kesalahan almarhum dan menyelesaikan hutang sebelum jenazah dibawa ke perkuburan untuk dimakamkan. Pemakaman jenazah ditutup dengan doa yang dibacakan di atas kubur oleh imam, kadhi, atau ulama. Setelah pemakaman, selama beberapa

hari, warga melakukan ta'ziah untuk menghibur keluarga yang tertimpa musibah dan mendo'akan almarhum agar diampuni segala dosa dan ditempatkan di sisi-Nya. Orang-orang melakukan ini secara bersamaan atau bergantian. Untuk memahami makna kematian, pembacaan Al-Qur'an dilakukan selama upacara ini.

Pada kematian niniak mamak penghulu harus memberi tahukan kepada tokoh masyarakat atau datuak dengan membawa kampia siriah bahwa telah meninggal salah seorang niniak mamak dengan menyampaikan waktu dan tempat datuak tersebut akan dikuburkan. Nantinya datuak yang hadir akan memakai pakaian kopiah baikek dan kain saruang bugih. Di jorong nagari koto tuo dan tanjuang limau prosesi kematian seorang datuak tidak dilihat dari suku. Sedangkan di jorong Simabua prosesi kematian seorang datuak ini dipandang melalui suku dan keterkaitan pusaro kekeluargaan contohnya suku koto, dan bandang baruah. Namun pada masyarakat umumnya di nagari Simabur hanya di himbau lewat toa masjid dan masyarakat akan mendatangi rumah jenazah untuk melayat.

Barek samo dipikua ringan samo dijinjiang, bahu mambahu dengan kompak sasakik sasanang, sahino samalu karajo samo manungga bakti, nan disabuik tolong manolong.

Sakit, Kematian, dan Batagak Gala

Pengangkatan penghulu sesuai adat Minangkabau bahwa penghulu sepakat kaum. di nagari Simabur terdapat enam kondisi mengangkat panghulu.

1. Hiduik bakarilahan. Apa bila Datuak atau Panghulu yang saat ini sedang menyandang gelar datuak telah berusia lanjut dan atau dalam keadaan sakit berat tidak memungkinkan serta tidak sanggup lagi untuk menjalankan tugas-tugasnya sebagai Panghulu, lalu meletakkan jabatan kemudian menunjuk dan atau kaum mengambil kesempatan mencari pengganti yang akan menggantikan panghulu selagi masih hidup.
2. Bapuntiang ditanah sirah. Apa bila Datuak atau Panghulu yang terdahulu telah meninggal dunia langsung ditentukan dengan mufakat oleh kaum pengganti panghulu tersebut di pakuburan panghulu yang akan digantikan.
3. Mati batungkek budi. Apa bila Datuak atau Panghulu yang terdahulu telah meninggal dunia tidak langsung ditentukan di kuburan panghulu yang akan digantikan tapi ditunggu dalam waktu yang tidak terlalu lama diadakan mupakat dalam kaum.

4. Mambangkik Batang Tarandam. Kalau ada Datuak atau panghulu yang sudah lama tidak di angkat karena sesuatu hal dan saat ini sudah memenuhi syarat serta kaum telah ada mufakat untuk diangkat kembali.
5. Gadang manyimpang atau Gadang manyusu (basiba langan baju, atau padi sarumpun babagi duo) Hal ini terjadi dalam lingkungan kaum keluarga yang sangat besar jumlahnya. Demi kelancaran pekerjaan memimpin anak-kemanakan ditanam seorang penghulu namun gantiang indak mamutuih biang indak manabuak hal itu atau urusan keluar masih tetap pada penghulu yang pertama (panghulu pucuak)
6. Mambuek cabuah jo sumbang. Apa bila terjadi pelanggaran moral, adat dan agama serta hukum yang berlaku lainnya oleh orang yang menyandang gelar Datuak atau Panghulu saat ini dan anak kemenakan sepakat untuk menggantinya.

Pengakatan Penghulu dilaksanakan ketika niniak mamak meninggal dengan pengadaan pertemuan persukuan lalu dipilih secara langsung dan disahkan melalui kata sepakat dan disetujui semua datuak yang hadir kemudian dilewakan di tanah tasirah. Kemudian diumumkan

dengan cara di arak keliling kampung lalu diadakan pidato. Yang berbunyi:

“Lah sakik mamak kami si'id bagala rajo lelo Lah pai kadukun lah baok kadokter Tetapi allah yang maha kuaso Allah manjapuk mamak kami Datuak rajo lelo Batang tumbuah hilang baganti Pusako dijawek di nan mudo Lah maningga iskandar datuak rajo lelo Diganti oleh zulkifli, balataan saluak, balataan karih Cupak tatagak di isi namo tereng, tatagaan “

Sesudah disampaikan pidato itu datuak yang telah dipilih diarakkan kearah pasar, setibanya dipasar simabur, beliau menyalami masyarakat yang ada dipasar seluruhnya.

Kemudian hari datuak yang terpilih memakai saluak dan keris pergi kekantor camat,kantor wali nagari simabua,untuk menyalami semua pegawai yang ada di kantor tersebut, kemudian kepasar dan melewati pasar kemudian singgah di kadai beliau makan disana dan membayarkan semua yang dibeli oleh masyarakat. Setelah itu barulah datuak yang terpilih bisa duduak samo randah dan tagak samo tinggi, barulah bisa di anggap secara resmi.

a. Pandito

Pandito memiliki peran penting dalam acara Sunat Rasul (Khitanan). Mereka bertanggung jawab untuk melakukan khitanan dan memberikan doa kepada anak yang baru lahir. Pandito juga memiliki makna sosial yang kuat, yaitu memperkuat hubungan silaturahmi antar keluarga dan masyarakat, serta menjaga kelestarian budaya dan tradisi.

b. Dubalang

Dubalang bertanggung jawab untuk menjaga keamanan dan ketenteraman masyarakat di Nagari Simabur. Dubalang dianggap sebagai urang bagak (pemberani). Dubalang merupakan seorang pembantu Pangulu dalam bidang ketahanan dan keamanan dalam lingkungan kaum, suku maupun salingka nagari. Tugas dan fungsi Dubalang adalah:

1. Bertanggung jawab kepada Pangulu dibidang keamanan dan ketertiban yang ditetapkan Pangulu.
2. Kato Dubalang Kato Mandareh tagak dipintu mati, maka dubalang berfungsi menciptakan ketertiban, kedamaian dan keamanan dalam kampung.
3. Walaupun Dubalang memakai prinsip nan kareh ditakiak nan lunak disudu, tetapi selalu memakai prinsip santun dalam berbahasa dan sopan dalam bertindak.

4. Membuat pertimbangan alternatif untuk mengangkat dan atau memberhentikan perangkat kampuang melalui urang tuo untuk diputuskan Pangulu Kampuang.

BAB V

POTENSI DAN KEUNGGULAN NAGARI SIMABUR

Potensi Pertanian dan Sumber Daya Alam

Nagari Simbur adalah salah satu nagari yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Berikut adalah beberapa potensi yang dimiliki oleh Nagari Simbur:



Pertanian

Nagari Simbur memiliki lahan pertanian yang subur, dengan potensi untuk menghasilkan berbagai komoditas pertanian seperti padi, sayuran, dan buah-buahan.

Keberadaan sistem irigasi yang baik dan iklim yang mendukung membuat pertanian di nagari ini semakin produktif. Masyarakat setempat telah menerapkan teknik pertanian modern yang ramah lingkungan, sehingga tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga menjaga kesuburan tanah. Selain itu, komoditas yang dihasilkan seringkali memenuhi kebutuhan pasar lokal dan bisa diekspor ke daerah lain, memberikan dampak positif pada perekonomian. Melalui pelatihan dan dukungan dari pemerintah, petani di Nagari Simbur terus berinovasi untuk mengembangkan usaha pertanian mereka, menjadikan nagari ini sebagai salah satu sentra pertanian yang potensial di daerahnya.

Rumah Gadang dan Warisan Budaya

Bagi masyarakat Minangkabau, rumah gadang merupakan simbol keberadaan suatu kaum di bawah payung adat yang dipimpin oleh seorang penghulu, bukan hanya tempat tinggal. Lambang dari seni bena yang digunakan dalam rumah gadang, konstruksi dan bagian-bagiannya, dan ukiran yang menghiasi rumah gadang menunjukkan adat istiadat yang mereka anut.

Seni bena yang menghiasi rumah gadang, mulai dari konstruksi bangunan yang kokoh dengan atap bergonjong

menjulang tinggi, bagian-bagian rumah yang memiliki fungsi spesifik, hingga ukiran-ukiran yang menghiasi dinding dan tiang-tiang rumah, semuanya adalah manifestasi dari adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Ukiran-ukiran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung pesan-pesan moral, sejarah, dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi.

Sebagai contoh, bentuk atap bergonjong yang menyerupai tanduk kerbau melambangkan kemegahan dan kejayaan, sementara ukiran-ukiran dengan motif flora dan fauna menggambarkan harmoni antara manusia dan alam. Setiap detail pada rumah gadang memiliki cerita dan makna tersendiri, yang secara keseluruhan membentuk narasi visual tentang kekayaan budaya Minangkabau. Oleh karena itu, rumah gadang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan adat bagi masyarakat Minangkabau.

Setiap suku dan Kaum di Nagari Simabur, Koto Tuo, memiliki Rumah Gadang masing- masing namun, sekarang Rumah Gadang sudah banyak yang tidak dihuni dan jumlahnya sudah berkurang, masing- masing rumah gadang merupakan milik dari kaum suku koto. Di Nagari Simabur sendiri Rumah gadangnya masih berdiri kokoh di Dusun Gantiang dan masih di huni dan berfungsi selayaknya rumah

gadang pada umumnya dan rumah gadang tersebut juga berlaku sama. Di tanjuang limau rumah gadangnya tidak di huni, dan masih berdiri kokoh dan merupakan peninggalan dari Datuak Simarajo.

Setiap nagari, bahkan setiap suku Minangkabau, memiliki pranata pendam pakuburan. Setiap suku dan nagari Minangkabau telah memiliki tempat pemakaman tersendiri sejak lama. Masyarakat nagari bekerja sama untuk membuat pandan pakuburan. Kebanyakan kuburan terletak di pinggir kota atau di atas bukit di sekitar kota atau desa.

Setiap Suku di Nagari Simabur memiliki pandan pakuburan masing- masing. Pandan pakuburan tersebut terbagi menurut kaum dan suku nya masing-masing. Di Nagari Simabur Pandam Pakuburannya ada di Surau Pisang, Ateh Bulakan, Paraktampek urang pakuburan, Surau Kolam dan Dalimo.

Kesenian Anak Nagari Simabur

Meliputi talempong dan silek memiliki makna dan nilai budaya yang mendalam:

1. Talempong



Talempong adalah alat musik tradisional yang terbuat dari logam dan dimainkan dengan cara dipukul. Dalam konteks Nagari Simbur, talempong sering digunakan dalam berbagai acara adat dan upacara. Alat musik ini tidak hanya menghasilkan suara yang merdu, tetapi juga membawa makna simbolis yang dalam bagi masyarakat. Talempong menjadi pengiring dalam berbagai ritual seperti pernikahan, khitanan, dan perayaan hari besar, menciptakan suasana yang khidmat dan meriah. Selain itu, talempong juga merupakan bagian dari pertunjukan seni yang melibatkan kolaborasi dengan tarian tradisional, di mana para penari berinteraksi dengan irama talempong, menciptakan harmoni

antara musik dan gerakan. Melalui pelestarian talempong, generasi muda di Nagari Simbur diharapkan dapat terus mengenal dan menghargai warisan budaya yang telah ada sejak lama.

Musik talempong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengiring tari dan sarana komunikasi dalam berbagai perayaan. Alat musik ini menciptakan melodi yang khas dan menghidupkan suasana dalam setiap pertunjukan. Dalam pertunjukan talempong, pemainnya biasanya mengenakan pakaian adat dan berkolaborasi dengan penari, menciptakan harmoni antara musik dan gerakan.

2. Silek



Silek adalah seni bela diri tradisional Minangkabau yang juga memiliki nilai filosofis dan budaya. Silek meliputi berbagai gerakan yang mengutamakan ketangkasan dan kecepatan, serta teknik pertahanan diri. Selain sebagai alat untuk melatih fisik, silek juga mengajarkan nilai-nilai disiplin, keberanian, dan rasa hormat kepada sesama. Dalam praktiknya, silek bukan hanya tentang pertarungan fisik, tetapi juga mengajarkan teknik pengendalian diri dan strategi, sehingga para pesilat belajar untuk mengelola emosi dan situasi dengan bijak. Silek sering kali dipertunjukkan dalam berbagai acara, termasuk festival budaya dan upacara adat, di mana para pesilat menunjukkan keterampilan mereka dengan gerakan yang lincah dan terampil. Dengan demikian, silek menjadi bagian penting dari identitas budaya Nagari Simbur, yang terus dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda agar warisan ini tetap hidup dan relevan di era modern. Dalam pertunjukan silek, para pesilat sering menunjukkan keterampilan mereka melalui gerakan yang indah dan terampil, sering kali diiringi musik talempung. Pertunjukan ini juga dapat menjadi bagian dari festival budaya atau acara adat.

Makanan Tradisional Khas Nagari Simabur

1. Dakak- Dakak dan Dumayang



Dakak dakak memiliki ukuran seukuran kelereng dan bentuknya mirip bunga durian, semua terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan berbagai bumbu warisan nenek moyang masyarakat Simabur. Unikunya, adonan cemilan ini dicetak menggunakan tempurung kelapa yang telah dilubangi kecil-kecil, sehingga ketika adonan ditekan ke dalam cetakan, akan membentuk potongan-potongan yang menyerupai mie dan bentuk bunga. Setelah dicetak, adonan dakak dakak dan kembang durian tersebut digoreng dalam minyak panas hingga berwarna kekuningan. Proses ini dilakukan secara manual tanpa mesin dan tanpa menggunakan bahan pengawet, sehingga cemilan ini hanya dapat bertahan selama satu bulan jika disimpan di tempat

tertutup. Kue tradisional ini sering dijadikan sebagai oleh-oleh khas dari Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

2. Nasi Padeh



Nasi Padeh adalah masakan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang di Sumatera Barat. Makanan khas dari Tanah Datar ini telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2010 dan biasanya disajikan dengan pisang goreng atau ubi goreng. Umumnya, Nasi Padeh disajikan di kedai kopi sebagai sarapan, terutama di Nagari Simabur, sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Merapi.

Jika Anda berkunjung ke Simabur, hampir semua orang tidak ingin melewatkan nasi yang telah dikenal sejak lama dan menyebar ke nagari-nagari sekitarnya. Meskipun telah populer di banyak tempat, banyak orang merasa lebih puas

jika menikmatinya langsung di tempat asalnya. Rasa hidangan sarapan ini memang pedas, sesuai dengan namanya. Sekilas, olahan nasi ini terlihat mirip dengan nasi goreng karena bahan utamanya adalah nasi. Namun, Nasi Padeh diolah dengan cara diaduk saat masih panas.

Menurut informasi dari situs resmi warisan.kemendikbud.go.id, bumbu padeh terdiri dari kelapa parut, garam, irisan daun kunyit, daun surian, daun kinjuang, cabai kering yang dihaluskan, lengkuas, dan ikan khas Sumbar, yaitu maco. Dengan cara diaduk saat panas, daun-daun yang ditambahkan akan menjadi layu. Hidangan ini memiliki rasa yang lezat karena kaya rempah, dan kepedasan yang ada akan meningkatkan selera makan. Jadi, jangan sampai melewatkan menu khas ini saat berkunjung ke Tanah Datar.

3. Katupek Pitalah



Katupek Pitalah adalah makanan khas dari Nagari Bungo Tanjung, Kabupaten Tanah Datar. Menurut hasil survei yang dilakukan, nama Katupek Pitalah berasal dari Nagari Pitalah, tempat asal pembuat makanan ini, yaitu masyarakat dari Nagari Bungo Tanjung. Dahulu, Pitalah dan Bungo Tanjung merupakan satu kesatuan nagari, dan nama ketupat ini diambil dari bagian awal kata "Pitalah Bungo Tanjung," yaitu Pitalah. Sebenarnya, makanan ini dibuat oleh masyarakat Bungo Tanjung dan telah diteruskan secara turun temurun hingga kini.

Bahan utama Katupek Pitalah meliputi santan kelapa, beras, nangka, pucuk kelapa, rebung, dan sayur lobak. Katupek Pitalah melalui beberapa tahap proses, seperti pembuatan ketupat, pengupasan nangka, dan pembuatan bumbu pokok yang terdiri dari kunyit, bawang merah, bawang putih, dan lainnya. Proses memasaknya juga menggunakan kayu, bukan kompor atau alat modern, karena ini merupakan tradisi yang dijaga secara turun temurun hingga saat ini, yang membuat rasa Katupek Pitalah menjadi khas dan lezat.

Seni, Budaya, dan Kuliner Khas

Talempong adalah alat musik tradisional dari Sumatra Barat yang dimainkan dengan stik, yang terbuat dari kayu.

Talempong sudah lama ada di masyarakat Minangkabau, jadi sering dimainkan di berbagai acara adat. talempong juga sering digunakan untuk mengatur tempo musik. Talempong biasanya dimainkan dengan alat musik Sumatra Barat lainnya, seperti gendang, saluang, dan serunai. Talempong di mainkan ketika Maarak Datuak, Khatam Alqur'an, Maarak anak Daro atau Manampuah, dan maarak Sunat Rasul.

Talempong tidak hanya berfungsi sebagai pengiring musik semata, tetapi juga memiliki peran sentral dalam mengatur tempo dan ritme melodi. Suara yang dihasilkan oleh talempong memberikan warna dan dinamika tersendiri pada setiap penampilan musik tradisional Minangkabau. Dalam sebuah ansambel musik, talempong seringkali dipadukan dengan alat musik tradisional Sumatra Barat lainnya, seperti gendang, saluang (seruling), dan serunai (alat musik tiup sejenis klarinet). Kombinasi alat musik ini menghasilkan harmoni yang indah dan memukau, menciptakan pengalaman musik yang tak terlupakan bagi pendengar.

UMKM dan Pasar Tradisional

1. Dengan keberhasilan Pasar Simabur sebagai Kecamatan Pariangan Terbaik I untuk Regional Barat dalam penilaian Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas 2023 oleh

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI), bahwa Pasar Simabur memiliki nilai tambah saat verifikasi lapangan karena waktu penilaian lapangan bersih dan tidak berbau, sehingga tim verifikator mendapatkan kesan terbaik.

2. Makanan tradisional dakak-dakak, yang pada awalnya hanya digunakan untuk tradisi kebudayaan adat, telah berkembang menjadi salah satu makanan kuliner atau "oleh oleh" khas Nagari Simabur. Perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Tanah Datar juga mendorong pertumbuhan industri dakak-dakak di Nagari Simabur.
3. Dengan bekerja sama dengan Bank Nagari Batusangkar, program Makan Rendang di Tanah Datar bertujuan untuk mendorong pemulihan perekonomian Tanah Datar. "Program ini juga bertujuan meningkatkan nilai jual produksi dan jasa, mendapatkan pembiayaan yang cepat, mudah, dan murah bagi pelaku UMKM serta menyediakan modal dengan keringanan pembayaran bunga, sehingga dapat meminimalisir keberadaan rentenir dan kemudian menghasilkan kesejahteraan pelaku UMKM.

Prospek Pariwisata dan Kesejahteraan Ekonomi

Dalam rangka memaksimalkan potensi pasar tradisional, dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait

sangat diperlukan. Pemerintah perlu menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan pasar, seperti pelatihan bagi para pedagang, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan promosi produk lokal. Hal ini akan semakin memperkuat peran pasar sebagai pusat ekonomi yang vital bagi masyarakat.

Akhirnya, potensi pasar tradisional Simabur tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Dengan memanfaatkan potensi ini, Nagari Simabur dapat menjadi contoh bagaimana pasar tradisional dapat berperan penting dalam memperbaiki kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Tanah ulayat di Nagari Simabur Terdiri dari tiga tanah Ulayat yaitu sebagai berikut:

1. Ulayat Nagari

Tanah ulayat nagari terdiri dari tanah ulayat dan sumber daya alamnya, yang dimiliki oleh ninik mamak menurut Kerapatan Adat Nagari (KAN), dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat nagari, dengan pemerintahan nagari bertanggung jawab untuk mengatur pemanfaatannya. Sistem kekerabatan adat nagari menentukan bagaimana

ninik mamak atau penghulu-penghulu mengelola tanah ulayat nagari. Dalam kekerabatan Koto Piliang, penghulu pucuk bertanggung jawab atas tanah ulayat nagari, tetapi dalam kekerabatan Bodi Caniago, penghulu-penghulu nagari bertanggung jawab atas tanah ulayat nagari.

2. Ulayat Pasukuan

Tanah ulayat suku adalah hak milik atas tanah dan sumber daya alam di atasnya yang merupakan hak milik kolektif semua anggota suku tertentu, dan penghulu-penghulu suku bertanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkannya.

3. Ulayat Kaum

Tanah ulayat kaum adalah hak milik atas sebidang tanah beserta sumber daya alam yang ada di atas dan di dalamnya merupakan hak milik kolektif semua anggota suku tertentu, yang diatur oleh penghulu-penghulu suku.

Landasan Hukum Hukum Pedoman Nagari Simabur

1. Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonomi Pemerintah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Sumatera Tengah (Lembaran Negara Tahun 1956 Nomor 25).
2. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

3. Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang – undangan (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 53).
4. Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125), Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 4437), sebagaimana telah dua kali diubah terakhir dengan Undang – undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan kedua atas Undang – undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah daerah 9 Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2008 Nomor 59 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844.
5. Undang - Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495).
6. UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
7. Peraturan Menteri Desa No 1 Tahun 2015 Tentang Pedoman Kewenangan berdasarkan Hak asal Usul dan Kewenangan Lokal Berskala Desa.
8. Peraturan Mentri dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tetang Pengelolaan Keuangan Desa (Berita Negara republik Indonesia tahun 2014 Nomor 2093).

9. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa (Berita Negara Republik Indonesia tahun 2014 Nomor 2094).
10. Peraturan Pemerintahan Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonomi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 54, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3652).
11. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 123, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5539) sebagaimana telah di ubah dengan peraturan pemerintah Nomor 47 Tahun 2015 tentang perubahan atas peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 2014 Tentang peraturan pelaksanaan Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2015 Nomor 157 tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5717).

12. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang dana Desa yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 168, Tambahan Lembaran Negara republic Indonesia nomor 5558) Sebagaimana Telah diubah dengan peraturan pemerintah nomor 22 Tahun 2015 tentang perubahan atas peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang dana desa yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 88 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5694).
13. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Peraturan Desa.
14. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
15. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa.
16. Peraturan Menteri Desa Nomor 1 Tahun 2015 tentang pedoman kewenangan hak asal usul dan kewenangan lokal berskala desa.

17. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Pedoman Kewenangan Berdasarkan Hak Asal Usul Dan Kewenangan Lokal Berskala Desa (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 158), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 44 Tahun 2016 Tentang Kewenangan Desa (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1037).
18. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015, tentang Pedoman Tata Tertib dan Mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawarah Desa (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 159).
19. Peraturan Menteri Desa Nomor 2 Tahun 2015 tentang Pedoman Tata Tertib Dan Mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawarah Desa.
20. Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Datar Nomor 4 Tahun 2008 Tentang Nagari (Lembaran Daerah Kabupaten Tanah Datar Tahun 2008 Nomor 2 Seri E).
21. Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2016 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah.

22. Peraturan Bupati Tanah Datar Nomor 23 tahun 2019 tentang Petunjuk teknis rencana pembangunan jangka menengah nagari dan rencana kerja pemerintah nagari (Berita Daerah Kabupaten Tanah Datar Tahun 2019 Nomor 23).
23. Peraturan Bupati Tanah Datar Nomor 21 tahun 2020 tentang perubahan kedua atas Peraturan Bupati Tanah Datar Nomor 5 Tahun 2019 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Nagari (Berita Daerah Kabupaten Tanah Datar Tahun 2019 Nomor 5).
24. Peraturan Bupati Tanah Datar Nomor 44 Tahun 2021 Tentang tata Cara Pengadaan Barang / Jasa di Nagari.
25. Peraturan Bupati Tanah Datar Nomor 10 Tahun 2021 tentang perubahan atas peraturan bupati nomor 52 tahun 2016 tentang pedoman teknis peraturan di nagari.
26. Peraturan Bupati Tanah Datar Nomor 21 Tahun 2022 tentang standardisasi Satuan Harga Pemerintah Daerah Tahun Anggaran 2023.
27. Peraturan Bupati Tanah Datar Nomor 33 Tahun 2022 Tentang Standar Biaya Umum Pemerintah Nagari (Berita Daerah Kabupaten Tanah Datar Tahun 2022 Nomor 34).
28. Peraturan Bupati Tanah Datar Nomor 62 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Nomor 41 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyusunan Anggaran

Pendapatan dan Belanja Nagari Tahun Anggaran 2023 (Berita Daerah Kabupaten Tanah Datar Tahun 2022 Nomor 63).

29. Peraturan Bupati Tanah Datar Nomor 5 Tahun 2023 Tentang Besaran Penghasilan tetap dan tunjangan Wali Nagari dan Perangkat Nagari serta besaran tunjangan pimpinan dan anggota Badan Permusyawaratan Rakyat Nagari .
30. Peraturan Nagari Simabur Nomor 01 Tahun 2020 tentang Kewenangan Desa Tentang Hak asal usul dan kewenangan lokal Berskala Desa.
31. Peraturan Nagari Simabur Nomor 04 Tahun 2023 tentang Rencana Kerja Pemerintahan Nagari Tahun 2024.
32. Peraturan Nagari Simabur Nomor 01 Tahun 2024 Tentang Anggaran Pendapatan Belanja Nagari Tahun Anggaran 2024.
33. Peraturan Wali Nagari Simabur Nomor 01 Tahun 2024 Tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan Belanja Nagari Tahun Anggaran 2024.

DOKUMENTASI PERBATASAN NAGARI SIMABUR

Perbatasan Dengan Nagari Pariangan



Sebelah Utara Berbatasan Dengan Batu Rampak



Perbatasan Dengan Nagari Tabek



Perbatasan Jorong Koto Tuo Dengan Jorong Koto Baru



Perbatasan Tanjuang Limau Dengan Nagari Batu Basa



Perbatasan Dengan Nagari Sawah Tengah



DOKUMENTASI SUMBER MATA AIR

Mata Air Yang Terdapat Di Jorong Koto Tuo



Mata Air Yang Terdapat Di Jorong Simabur



DOKUMENTASI RUMAH GADANG

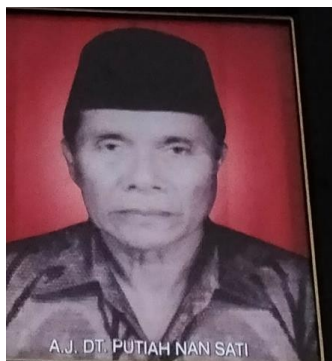


DOKUMENTASI MASJID di TANJUNG LIMAU



DOKUMENTASI WALI NAGARI SIMABUR





DOKUMENTASI UMKM MASYARAKAT SIMABUR



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. R. (2017, Mei 4). ELITE LOKAL, KEKUASAAN, DAN OTONOMI.
- Amin, M. R. (2017, Mei). ELITE LOKAL, KEKUASAAN, DAN OTONOMI DAERAH.
- Amir, M.S. (2011). Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Amir, M.S. (2012). Panduan Pengelolaan Suku dan Nagari di Minangkabau. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat. (2022). Laporan Pengembangan Nagari Simabur. Padang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Koperindag) Kabupaten Tanah Datar. (2019). Data IKM Kecamatan Pariangan Tahun 2019.
- Emita, V., Zusmelia, Z., & Marleni, M. (2018). Peran Perantau Terhadap Pembangunan di Jorong Galogandang, Nagari III Koto Kec. Rambatan Kab. Tanah Datar. J. Ilmu Sos. Mamangan, 2(1), 1–7.
- Hairul Anwar. (1990). Hukum Adat Indonesia: Meninjau Hukum Adat Minangkabau. Jakarta: Rineka Cipta.
- M.Ikbal. (2016). PEMBENTUKAN NAGARI DI PROVINSI SUMATERA BARAT DIKAITKAN DENGAN PENGAKUAN NEGARA TERHADAP MASYARAKAT HUKUM ADAT. 19(5).
- Mansoer, M.D., dkk. (1970). Sedjarah Minangkabau. Jakarta: Bharata.
- Model Pemerintahan Partisipatif dalam Masyarakat Minangkabau. (2007). Demokrasi, VI(2).
- Mulyanto. (2018, Desember). PENGUATAN MASYARAKAT HUKUM ADAT DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA DARI PERSPEKTIF KAJIAN YURIDIS. Journal of Indonesian Adat Law (JIAL), 2, 3. doi:10.46816/jial.v2i3.8
- Mustaf, A. (n.d.). Potensi Pasar Tradisional Simabur. Ahmad

- Mustaf.
- Navis, A.A. (1986). Alam Takambang Jadi Guru. Jakarta: Grafiti Press.
- PERATURAN DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT
NOMOR 7 TAHUN 2018. (2018).
- Sayuti, dkk. (2002). Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (Pedoman Hidup Banagari). Padang: Sako Batuah LKAAM Sumbar.
- Soenardjo, U. (1984). Tinjauan Singkat tentang Pemerintahan Desa dan Kelurahan. Bandung: Tarsito.
- Vivi Hendrita. (2017). Kebijakan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tanah Datar. Jurnal AGRIFO, 2(2).
- Zelvia Nindi. (2019). Dakak-Dakak: Makanan Adat pada Upacara Baralek Masyarakat Nagari Tabek Kecamatan Pariangan. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.



Potret Nagari Simabur

Potret Nagari Simabur mengisahkan kehidupan dan budaya Nagari Simabur di Sumatera Barat, menyoroti sejarah, adat, serta kearifan lokal masyarakat. Melalui narasi dan dokumentasi, buku ini menjadi jendela untuk mengenal lebih dalam tentang kebudayaan Minangkabau yang unik dan beragam.